

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum sangat penting dalam dunia pendidikan karena merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan pandangan komprehensif terhadap setiap kegiatan yang direncanakan untuk dialami seluruh siswa, kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan, *subject matter*, teknik mengajar dan hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya.¹

Suatu kurikulum harus terus beradaptasi dengan berbagai perubahan dan perkembangan yang ada. Oleh karenanya, perubahan kurikulum adalah sesuatu yang memang sangat mungkin terjadi. Kurikulum akan secara terus-menerus mengalami perubahan agar suatu kurikulum mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat di cegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

menyesuaikan diri dengan perubahan.² Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan.³

Kurikulum merupakan program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila dianalisis sifat dan masyarakat serta kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni *peranan konservatif, peranan kritis* atau *evaluative*, dan *peranan kreatif*. Ketiga peranan ini sangat penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang.⁴

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran penting, kurikulum dapat dijadikan acuan atau pedoman kegiatan belajar mengajar. Perubahan yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk perbaikan sistem pendidikan.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.⁵

Berdasarkan interpretasi di atas, pemerintahan Indonesia tengah melakukan pembaharuan kurikulum yang dikenal dengan kurikulum 2013. Munculnya kurikulum 2013 ini tidak lain dikarenakan tiga faktor. *Pertama*,

²Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013* (Surabaya: kata pena, 2014), 3.

³Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 13.

⁴Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 11.

⁵Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 10 tahun 1991 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Peraturan Pelaksanaannya.

adanya keinginan untuk mengubah kualitas sumber daya manusia yang awalnya produktif menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan. *Kedua*, tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. *Ketiga*, penyempurnaan pola pikir, misalnya melakukan perubahan tentang proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.⁶

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hanya saja, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter.

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (stakeholders), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan

⁶Dokumen pelajaran pengembangan kurikulum, Fathiyatur Rahmah, M.Ag.

diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.⁷

Implementasi kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal antara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam implementasi kurikulum 2013 ada faktor lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kesiapan para pelaksananya. Kesiapan ini sangat ditentukan oleh para pelaku, antara lain ketulusan pemerintahan pusat, aparat daerah, masyarakat, dan sekolah itu sendiri. Kesiapan ini juga menyangkut kemampuan dalam mengajukan argumentasi dan rasionalisasi dari berbagai sudut pandang untuk mendukung perlunya pengembangan dan perubahan kurikulum 2013.⁸

Penentuan sistem yang baru diharapkan para pembuat kebijakan tidak hanya membuat keputusan satu pihak saja, tetapi harus melihat berbagai tuntutan perubahan struktural perubahan pemerintah perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Terkait dengan pengembangan kurikulum 2013 sebaiknya proses kurikulum 2013 tidak hanya menuntut keterampilan teknik dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai komponen yang mempengaruhinya, karena pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan komponen yang saling terkait. Untuk kepentingan tersebut, perlu beberapa pelatihan dan sosialisasi yang matang

⁷E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 9.

⁸Ibid.,10.

kepada berbagai pihak, agar kurikulum baru yang di tawarkan berjalan dengan optimal.

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi; pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak: orang tua, pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dimulai dari analisis karakter dan kompetensi yang akan dibentuk, atau yang di harapkan, muncul setelah pembelajaran. Bedanya dengan kurikulum lain, kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Semua komponen lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang diharapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang; baik dalam *real curriculum*, maupun dalam *hidden curriculum*. Dalam hal ini semakin banyak pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter dan kompetensi, akan semakin efektif hasil yang diperoleh.⁹

Implementasi Kurikulum 2013 adalah kreativitas guru karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan diberbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap. Ketidak siapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga

⁹ Ibid., 12

disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah. Dalam hal ini guru-guru yang bertugas di daerah dan dipedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat, apalagi dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya.¹⁰

Kurikulum 2013 ini merupakan suatu kurikulum terbaru yang diharapkan mampu menanggulangi permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan, terutama dalam hal memasuki era globalisasi yang penuh tantangan. Kurikulum 2013 juga diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Akan tetapi bertolak dari gagasan tersebut, implementasi kurikulum 2013 masih banyak menuai pro dan kontra dikalangan lembaga pendidikan. Pihak yang mendukung kurikulum baru cenderung melihat dari sisi kelebihannya yang menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru seperti dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada kurikulum baru nanti, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban untuk membuat silabus untuk pengajaran terhadap anak didiknya seperti yang terjadi pada saat KTSP. Kurikulum 2013 menekankan pada siswa kreatif dan inovatif untuk menopang pembangunan, apalagi kemajuan iptek semakin hari semakin

¹⁰ Ibid., 41

meningkat. Sedangkan pihak yang kontra cenderung melihat dari sisi kelemahannya menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 justru kurang fokus dimana materi IPA dan IPS menjadi tematik pada pelajaran-pelajaran lainnya di sekolah dasar, tidak mempertimbangkan kemampuan guru serta tidak dilakukan uji coba dulu di sejumlah sekolah sebelum diterapkan, dan masa sosialisasinya juga terlalu pendek. Bagi sekolah di perkotaan, perubahan kurikulum kemungkinan tidak menjadi masalah. Namun, bagi guru yang bertugas di perbatasan, perubahan kurikulum membutuhkan waktu adaptasi yang cukup lama. Disamping itu kepadatan jumlah mata pelajaran yang meresahkan guru bahasa daerah.

Sebenarnya tujuan dari perubahan kurikulum itu sendiri intinya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia agar lebih baik dan bisa mencetak lulusan generasi muda yang cakap dan unggul, disamping itu juga menyangkut hakikat dan perkembangan anak, caranya belajar, tentang masyarakat dan ilmu pengetahuan, dan lain-lain, hal tersebut yang memaksa diadakannya perubahan dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah proses yang harus dilakukan secara kontinu. Hal ini dikarenakan peradaban masyarakat pada saat ini cenderung cepat berubah. Jika tidak, maka kurikulum akan terkesan ketinggalan zaman. Akan tetapi yang harus dipentingkan adalah keprofesionalan guru-guru. Meskipun diadakan perubahan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, namun tingkat keprofesionalan guru diabaikan maka itu akan percuma. Berhasil tidaknya suatu pendidikan sebenarnya tidak hanya tergantung pada kurikulum apa yang digunakan, tetapi tergantung pada

kemampuan dan keberhasilan guru dalam mengajar. Peran guru dalam pendidikan itu sangat penting karena proses pelaksanaan kurikulum adalah guru. Jadi kemampuan guru dalam mengajar harus dipertimbangkan secara matang-matang.

Ungkapan di atas, sesuai dengan fakta bahwa guru-guru baru saja mempersiapkan kurikulum lama yang harus diperkaya dengan pendidikan karakter. Tiba-tiba kurikulumnya harus berubah lagi. Oleh karena itu, peningkatan-peningkatan kecakapan profesionalisme guru harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru.

Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum baru 2013 mendatang mungkin tidak membawa sesuatu yang baru. Dimana konsep kurikulum baru 2013 sudah pernah muncul yaitu mengenai proses pembelajaran yang mendorong agar siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang sudah diterapkan pada kurikulum 1985 dengan nama Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). konsep yang diusung pada kurikulum baru ini tidak ada yang baru. Semua yang coba digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini hanya mengulang kurikulum yang dulu pernah digunakan. Bahwasanya alasan-alasan yang dikemukakan oleh pihak kementerian tidak memiliki landasan kuat, bahkan terkesan hanya opini. Tidak ada hasil riset tentang dampak dari KTSP yang membuatnya harus diganti, tentu menjadi pertanyaan bagi publik mengenai perubahan kurikulum ini. Memang pemerintah memberi alasan, tapi itu seperti hanya bohong-

bohongan saja karena wujudnya opini. Tak ada hasil riset kenapa kurikulum KTSP harus diubah.¹¹

Penerapan kurikulum 2013 sudah hampir merata diseluruh sekolah, tetapi setelah terjadi banyak perdebatan dan ketidakmampuan beberapa sekolah dalam melaksanakannya, maka ada sekolah-sekolah yang kembali memakai kurikulum KTSP. Penelitian yang akan dilakukan, peneliti saat ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Jember yang merupakan sekolah yang tetap menerapkan kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013, juga menjadi percontohan dikabupaten jember pada umumnya. Meskipun di SMA Negeri 4 Jember sudah menggunakan kurikulum 2013 akan tetapi banyak terjadi kekurangan didalam pelaksanaannya karena banyak guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini diantaranya kebingungan dengan implementasi kurikulum 2013, kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific, kurangnya keterampilan guru merancang RPP, guru tidak begitu mengerti tentang penilaian dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas. Penulis tertarik untuk mendeskripsikan tentang peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 sekaligus untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam mengatasi problematika penerapan kurikulum 2013 dan ingin meneliti lebih lanjut untuk dijadikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA

¹¹ Khoiriyatul Anifah, “Problematika Kurikulum 2013”, <https://www.google.com/search/artikel-problematika/kurikulum/2013/copy> (5 juli 2015).

PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 4 JEMBER”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah peran guru PAI sebagai Pembimbing dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember?
2. Bagaimanakah peran guru PAI sebagai Fasilitator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember?
3. Bagaimanakah peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember .

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keilmuan mengenai peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Secara praktis penelitian ini semoga bermanfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Sebagai suatu wacana untuk memperluas pemikiran tentang peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 serta sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti yang merupakan wujud aktualisasi dalam mengabdikan pada agama, negara, dan bangsa.

2. Bagi IAIN Jember

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 serta pengembangan ilmu tentang pengembangan kurikulum.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai salah satu sumber informasi tentang pentingnya pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia, dan tentang peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

4. Bagi Lembaga SMA Negeri 4 Jember

Sebagai bahan evaluasi, bahwa kurikulum 2013 hanyalah salah satu faktor yang membuat lembaga dan peserta didik memiliki kualitas dan kuantitas yang bagus dalam dunia ilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah.

5. Bagi Peneliti berikutnya

Sebagai dasar pengembangan peneliti berikutnya (penelitian terdahulu) dengan meneliti dimensi dan berada terkait dengan peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

E. Defenisi Istilah

Agar tidak terjadi salah persepsi dalam penafsiran judul penelitian ini dan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus, maka peneliti memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus ilmiah populer, kata peran mempunyai arti laku, hal berlaku atau bertindak. Dalam pengertian yang sederhana, Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di

tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, di musholah, di rumah, dan sebagainya.¹²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Sedangkan yang dimaksud dengan guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan memberikan pertolongan terhadap mereka dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba atau khalifah Allah maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri.¹⁴

Jadi yang di maksud dengan peran guru pendidikan agama Islam adalah seorang pengajar yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik dengan suatu kebenaran baik secara individu maupun secara klasikal disekolah maupun diluar lingkungan sekolah dengan memberikan ilmu pengetahuan berupa ilmu Pendidikan Agama Islam agar guru dapat menjadi panutan yang baik bagi siswanya sehingga siswa mempunyai kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹²M. walid, *Supervisi Pendidikan*(Jember : Pena Salsabila, 2012), 77.

¹³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 132.

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Rosda Karya, 2003), 163.

2. Problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013

Dalam kamus ilmiah populer, kata problematika mempunyai arti berbagai problem. Problem mempunyai arti soal, masalah, perkara sulit, persoalan.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penerapan adalah proses, cara atau pembuatan menerapkan.¹⁶ Jadi, penerapan pembelajaran adalah suatu proses peletakan kedalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, di susun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.¹⁷

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 Bab I Pasal I disebutkan bahwa : ” Kurikulum adalah seperangkat rencana

¹⁵Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya: Arkola, 2001), 633.

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1180.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT rineka cipta, 2010), 324.

¹⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 132.

dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.¹⁹

Sedangkan, kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Dalam pemaparannya, Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, menegaskan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.²⁰

Jadi, yang dimaksud problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 dalam skripsi ini adalah suatu masalah yang ada pada penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember yang mencakup masalah yang berkaitan dengan pemilihan dan menentukan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat dan urutan antara bab dari skripsi, yang dirumuskan secara berurutan dari bab per bab, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah dan cepat memahami skripsi ini.

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah, Skripsi ini terdiri lima bab, yang diawali dengan halaman judul, halaman persetujuan, halaman

¹⁹ H. Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 3.

²⁰ Kurinasih , *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, 7.

pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar yang dilanjutkan dengan bab I sampai dengan bab V (stain jember press . 2014 : 68).

Secara garis besarnyadapat dilihat sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian kepustakaan, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukungnya ilmiah ini, yaitu, tentang Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember.

Bab tiga metode penlitian yang membahas tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian di lanjutkan dengan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan penyajian data dan analisis yang tersusun dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiahdan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Dan sebagai akhir dari penelitian ini ditutup dengan saran-saran, baik saran yang diajukan kepada kepala sekolah, guru



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. PENELITIAN TERDAHULU

Salah satu bagian yang penting untuk di kerjakan oleh seorang peneliti adalah penelusuran pustaka. Kegiatan penelusuran pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian ini, dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain:

- a. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur Aidatun Nikmah dengan judul “Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Kurikulum 2013 Di MI Unggulan Nuris Antirogo Sumbersari Jember”. Penelitian ini di lakukan pada tahun 2015. Dalam penelitian ini dalam fokus penelitiannya adalah berfokus pada bagaimana implementasi pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nurul Islam Antirogo Sumbersari Jember, dan sub fokus penelitiannya menekankan pada tiga aspek yaitu bagaimana implementasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nurul Islam Antirogo Sumbersari Jember. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*), subyek penelitian dengan teknik

purposive sampling, metode pengumpulan data adalah wawancara bebas terpimpin, observasi non partisipan, dokumentasi, analisis data dengan teknik analisis deskriptif dan Validitas data dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 di MI Unggulan Nuris telah berjalan dengan sungguh-sungguh oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

1) Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, antara penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama meneliti tentang kurikulum 2013.

2) Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian terdahulu lebih fokus pada bagaimana implementasi pembelajaran tematik berbasis kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Nurul Islam Antirogo Sumbersari Jember sedangkan pada peneliti sekarang lebih fokus pada bagaimanakah peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013.

b. Aizzatul Maghfiroh 2014 Fakultas Tarbiyah STAIN Jember yang berjudul "Implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama Negeri 1 kerejengan, kabupaten probolinggo". Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah berfokus

pada bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan agama islam, dan sub fokus penelitiannya menekankan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dalam implementasi tingkat satuan pendidikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam masih belum terlaksana dengan baik.

1) Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, selain itu antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang kurikulum 2013.

2) Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan agama islam, sedangkan pada penelitian sekarang yang diteliti adalah bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013.

c. Magfirah Ngabalin 2014 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Persepsi dan upaya guru pendidikan agama islam dalam implementasi pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode

deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dalam implementasi pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 yaitu dengan mensosialisasikan tentang kurikulum 2013 dan menggunakan berbagai media serta mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana sekolah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap peserta didik.

- 1) Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, selain itu antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang kurikulum 2013 dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI.
- 2) Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah bagaimana persepsi dan upaya guru pendidikan agama islam dalam implementasi pendekatan saintifik pada kurikulum 2013, sedangkan pada penelitian sekarang yang diteliti adalah bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pemangku jabatan dan pekerjaan profesional adalah sebagai *learning agent* (agen pembelajaran). Sebagai agen

pembelajaran guru memiliki peran seperti: pendidik, pengajar, pembimbing, pemimpin, fasilitator, motivator, evaluator.

Pertama Guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. *Kedua*, Guru sebagai pengajar, guru disyaratkan untuk memiliki sejumlah kemampuan tentang “*teaching method*” secara teoritik dan dapat melakukannya dengan baik sesuai kaidah ilmu mengajar, dan harus mampu mengorganisir suatu lingkungan sehingga tercipta kondisi peserta didik. *Ketiga* guru sebagai pembimbing, guru merupakan sosok yang “*wish*”, arif dan bijaksana yaitu sosok yang siap untuk membantu peserta didik, serta sosok yang dapat dipercaya (*trustable*). Sebagai pembimbing guru berkewajiban untuk membantu peserta didik secara bijak untuk mengenal diri sampai pada ia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Membantu peserta didik dalam mengenal, menemukan masalah dan membantu untuk memecahkan masalahnya. *Keempat*, guru sebagai pemimpin, guru berperan untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengorganisir lingkungan agar anak dengan mudah melakukan kegiatan belajar. *Kelima*, guru sebagai fasilitator, guru berperan sebagai sosok yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melakukan

proses belajar. *Keenam*, guru sebagai motivator, guru berperan sebagai sosok yang terus memberikan dukungan, sehingga peserta didik secara konsisten memiliki energi, minat, hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. ¹ *Ketujuh*, guru sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur. Dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. ²

Guru sebagai salah satu komponen disekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar disekolah. Keberadaannya memiliki relasi sangat dekat dengan peserta didiknya.³

Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi. Dianggap komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru juga yang berperan penting dalam kaitannya dengan kurikulum, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan murid. Demikian guru berperan penting dalam hal sarana, lingkungan,

¹Didi Supriadi & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 84.

² Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, 48.

³ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang : UIN-Maliki Press, 2011), 34.

dan evaluasi karena seorang gurulah yang mampu memanfaatkannya sebagai media pendidikan secara langsung bagi muridnya.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya mengambil tiga peranan guru, hal ini dikarenakan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum 2013. Semua peranan yang telah diharapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini:

1.1 Guru Sebagai Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).⁴

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntut anak didik dalam perkembangannya dengan

⁴Djamarah, *Guru dan Anak Didik* , 46.

jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.⁵

a. Membimbing secara teratur

Dalam implementasi kurikulum 2013, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, sosial, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta sesuai menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik dan

⁵Sardiman, *interaksi & motivasi belajar mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 140.

mempertanggungjawabkan apa yang direncanakan dan dilaksanakan.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru

harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.⁶ Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menentang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif. *Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian.

b. Melatih dengan gigih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motoric, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.⁷

c. Memberi contoh

Guru merupakan contoh dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Guru adalah seorang yang digugu dan harus ditiru oleh semua

⁶ E Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 57.

⁷ *Ibid.*, 58.

muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan tidak diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari.⁸

1.2 Guru Sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai sosok yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melakukan proses belajar.⁹

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.¹⁰

a. Menyediakan buku ajar kurikulum 2013

Menyediakan buku pelajaran masih merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi para peserta didik,

⁸ Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 17.

⁹ Didi Supriadi & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 84.

¹⁰ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 46.

meskipun masih banyak yang tidak memilikinya, terutama bagi sekolah-sekolah yang berda diluar kota, di pedesaan dan didaerah-daerah terpencil. Dalam implementasi kurikulum 2013 pemerintah sudah menyediakan sebagian besar buku-buku wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik, termasuk buku guru, dan pedoman belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan buku pelajaran hendaknya mengutamakan buku wajib, yang langsung berkaitan dengan kompetensi tertentu.¹¹

b. Menyediakan tempat belajar yang menyenangkan

Lingkungan sekolah yang menyenangkan merupakan suatu faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang dalam berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan; seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan di antara para peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim belajar

¹¹ Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*, 50.

yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas peserta didik.

Semakin menyenangkan tatanan lingkungan fisik, akan memberikan dampak positif bagi proses belajar. Para pakar psikologis aliran ekologi telah mendapatkan temuan-temuan penelitian bahwa tata warna secara langsung mempengaruhi suasana jiwa, warna-warna cerah cenderung menyiratkan keceriaan dan suasana jiwa yang optimistik, sedangkan penggunaan warna-warna suram akan memberikan pengaruh yang sebaliknya.

Kutipan tersebut menunjukkan betapa pentingnya menciptakan suasana serta iklim belajar dan pembelajaran yang kondusif. Dalam kaitan ini, sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, suasana tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi), dan bina suasana dalam pembelajaran.¹²

1.3 Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk

¹² Ibid., 53.

mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.¹³ Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karna menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.¹⁴

a. Memberikan pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi keinginan belajar. Hal ini dimaksudkan agar

¹³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar*, 145.

¹⁴ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 45.

antara siswa satu dengan yang lain saling mendorong ingin mengikuti langkah siswa tersebut.¹⁵

b. Memberikan hadiah

Hadiah adalah memberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangannya atau cendra mata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi dan usia seseorang, semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Pemberi hadiah bisa diterapkan disekolah. Guru dapat memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dan bisa diberikan ketika kenaikan kelas atau ketika siswa menerima rapor dalam setiap catur wulan (cawu) dan dapat pula dilakukan ketika proses belajar mengajar. Guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada siswa yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah.¹⁶

¹⁵ Sarwan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jember: STAIN Press, 2013), 132.

¹⁶ *Ibid.*, 133.

c. Memberikan nilai yang baik

Nilai disini berupa angka maupun deskripsi yang diberikan untuk mengetahui kualitas suatu produk tertentu. Bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, nilai digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁷ Dengan memberikan nilai yang baik kepada peserta didik agar dapat mempertinggi keinginan mereka untuk tetap semangat belajar. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat meningkatkan disiplin dalam belajar dan bisa menjawab dengan benar ulangan yang diberikan oleh guru.

2. Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013

Problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 dalam sekripsi ini adalah suatu masalah yang ada pada penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember yang mencakup masalah yang berkaitan dengan merencanakan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian.

2.1 Merencanakan program pembelajaran

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seorang guru menjadi seorang perencana andal untuk penyelenggaraan proses sehingga dituntut untuk menerapkan kompetensi tersebut secara maksimal. Dengan kemampuan yang dimilikinya, sebelum menyelenggarakan proses, guru harus menyusun sebuah

¹⁷ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 201.

perencanaan matang tentang segala hal yang harus dilakukan dalam kegiatan tersebut. Kegiatan perencanaan merupakan kegiatan wajib bagi seorang guru sebelum proses pendidikan dan pembelajaran diselenggarakan.¹⁸

Untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Bersamaan dengan itu peran guru dalam mengembangkan strategi amat penting, karena aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru didalam kelas. Jika mereka antusias memperhatikan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan siswa, maka siswa-siswa tersebut pun akan mengembangkan aktivitas belajar dengan baik, antusias, giat, dan serius.

Lebih lanjut, pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan

¹⁸ Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru* (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2011), 48.

sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi.¹⁹

2.2 melaksanakan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk masyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membudayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.²⁰

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang lebih menekankan untuk tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran pun harus disetting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat dicapai. Berkenan dengan hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 94.

²⁰ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 179.

menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.

Berpusat pada peserta didik maksudnya pembelajaran harus dirancang bahwa yang menjadi subjek belajar adalah peserta didik, sedangkan guru hanyalah berperan sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didiklah yang harus lebih aktif untuk mendapatkan informasi-informasi atau pengetahuan baru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Mengembangkan kreatifitas peserta didik dapat dimaknai bahwa pelaksanaan pembelajaran harus dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk harus belajar dan berkreatifitas. Keadaan seperti ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan professional dalam melaksanakan pembelajaran bersama-sama peserta didik. Hal yang lebih utama guru harus mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk terus maju dan tidak pernah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang artinya dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik harus dibawa pada kondisi yang menyenangkan dan menantang bagi

dirinya. Belajar yang menyenangkan bukan berarti yang berteriak-teriak dan menimbulkan kegaduhan. Akan tetapi, menyenangkan disini dimaknai pembelajaran harus menarik bagi anak sehingga anak akan merasa tertarik dan tertantang untuk mengikuti serangkaian pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa belajar tidak pernah akan berhasil dalam arti yang sesungguhnya bila dilakukan dalam suasana yang menakutkan. Belajar hanya akan efektif bila suasananya- suasana hati peserta didik berada dalam kondisi yang menyenangkan. Oleh karenanya, sesulit apapun guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik supaya materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami anak dengan lebih mudah. Sesulit apa pun materi pembelajaran, jika disampaikan dengan menyenangkan peserta didik akan mampu memahaminya.²¹

Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika maksudnya pembelajaran harus dapat memberikan gerak bagi anak untuk senantiasa mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik itu sendiri menjadi lebih baik. Peserta didik dapat belajar tentang nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika melalui peran yang ditunjukkan oleh guru yang menjadi pemandingnya. Dengan kata lain, guru harus menjadi teladan bagi peserta didik

²¹ Ibid., 180

dalam bersikap dan bertindak, serta cara berfikir yang baik dalam setiap menghadapi berbagai persoalan yang bermunculan dalam kehidupan kesehariannya.

Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna. Artinya, dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang tetap sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Strategi dan metode pembelajaran yang ideal ialah strategi maupun metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, dan efisien serta memiliki kebermaknaan bagi peserta didik.²²

Kembali berbicara masalah pelaksanaan pembelajaran, tentu tidak bisa terlepas dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Sebab, RPP merupakan gambaran atau perencanaan singkat tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain, RPP adalah acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karenanya, seseorang guru wajib mempersiapkan RPP terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

²² Ibid., 181

Ketiga kegiatan tersebut tersusun menjadi satu dalam suatu kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Untuk lebih jelasnya berikut pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud.

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Biasanya alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan ialah 15 menit. Pada kegiatan ini yang dapat dilakukan oleh guru ialah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran.
- 2) Mengawali dengan membaca doa pembuka pembelajaran dan salam.
- 3) Mengajukan tentang pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang dipelajari.
- 4) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- 5) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas.

- 6) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan local, nasional, dan internasional.²³

Dalam kegiatan pendahuluan ini bersifat fleksibel. Artinya, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Dalam pendahuluan yang terpenting ialah motivasi belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan stimulus mengenai materi yang akan dipelajari. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik betul-betul siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran. Karena pada kegiatan inilah materi pembelajaran akan disampaikan dan diberikan kepada peserta didik. Untuk memperoleh keberhasilan dalam kegiatan ini, peserta harus dipastikan siap dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang

²³ Ibid., 182

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.²⁴

Dalam kegiatan inti ini terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan *scientific* dan tematik-integratif. Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan ini sebagai berikut.

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk

²⁴ Ibid., 183

melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasipeserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memerhatikan(melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah di lihat, disimak, dibaca, atau di lihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan kesempatan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat factual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

3) Mengumpulkan dan mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memerhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.²⁵

²⁵ Ibid., 184

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya, yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang di temukan.

4) Mengomukasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang di temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan di nilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan pembelajaran seperti telah disebutkan diatas, oleh guru dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Artinya, pelaksanaan pembelajaran tidak mengharuskan tatap muka antara guru dan peserta didik, akan tetapi pembelajaran dapat dilakukan dimana saja yang dikehendaki, selama masih berpedoman pada perencanaan dan kompetensi yang hendak disampaikan. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran langsung dimaknai sebagai proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam

silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, atau menganalisis, dan mengomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *intruktional effect*.²⁶

Sementara pembelajaran tidak langsung, yaitu proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung, tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar sekolah dan diluar dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

²⁶ Ibid., 185

Itulah gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, harapannya tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Dengan kata lain, kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat tertanam dengan baik dibenak peserta didik setelah mereka menempuh kegiatan pembelajaran.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir atau penutup adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang baru saja selesai dilaksanakan. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran. Waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan penutup ialah 10 menit akhir. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat kegiatan akhir ini ialah sebagai berikut.²⁷

- 1) Menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran

²⁷ Ibid., 186

yang telah berlangsung.

- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berhasil dan tidaknya pelaksanaan pembelajaran di atas sangat bergantung bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri berjalan dengan aktif. Selain itu, pembelajaran berlangsung dengan menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang seperti itu dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik oleh seorang guru. Sebab, apabila kondisi kelas tertata dengan baik dan berlangsung dengan kondusif, pembelajaran pun akan belajar sesuai yang dikehendaki terkait pengelolaan kelas ini, dalam Permendikbut No. 65 tahun 2013 dijelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.

- c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i) Pada setiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
- j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.²⁸

2.3 Penilaian autentik

Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan. Penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang

²⁸ Ibid., 188.

menghendaki peserta didik untuk menunjukkan kinerja didunia nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik juga menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna.²⁹

Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan yang serius untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik.

Secara umum penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (*input*, proses, dan *output*) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan

²⁹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Gava Media, 2014), 113.

dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.³⁰

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karenanya penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di SMA.³¹

Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian proyek. Penilaian autentik disebut juga penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu

³⁰ Kurinasih, *Implementasi Kurikulum 2013*, 48.

³¹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, 112.

seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil belajar.³²

Hasil penilaian autentik dapat di gunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi standar penilaian pendidikan.

Penilaian autentik selain memperhatikan aspek kompetensi sikap, kognitif, dan psikomotorik serta variasi instrument, juga harus memperhatikan penilaian input, proses, dan output.

Penilaian input adalah penilaian yang dilakukan sebelum pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dengan penilaian input kemampuan siswa dapat di petakan dan dapat dijadikan acuan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat dijadikan bahan sebagai acuan keberhasilan pembelajaran dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pembelajaran.

Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi ketika proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses dapat dilakukan dengan pemberian

³² Ibid., 113.

latihan, pengerjaan lembar kegiatan siswa, pengerjaan pekerjaan rumah dan keaktifan dalam diskusi.

Penilaian output adalah penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian output biasanya dilaksanakan dengan ulangan harian (formatif), ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.³³

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di dasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak di pengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat di akses oleh semua pihak.

³³ <http://penilaianpembelajaran.blogspot.com/2014/03/penilaian-autentik-pada-dasarnya.html> (5 juli 2015, 13.30).

- e) Akuntabel, berarti penilaian dapat di pertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang di gunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang di dasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan di capai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Penilaian autentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu kepada standar penilaian yang terdiri dari :

1) Penilaian kompetensi pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- a) Tes tulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Instrument tes tertulis berupa soal plihan ganda, isian singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

(1) Tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami.

Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan diri jawabannya, tetapi hanya cenderung memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan cenderung menerka jawaban. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya.

- (2) Tes isian singkat. Tes bentuk jawaban/isian singkat dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menuliskan jawaban. Jenis soal jawaban singkat ini bisa berupa pertanyaan dan melengkapi atau isian.
- (3) Tes benar-salah merupakan tes yang berupa pernyataan-pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah, dan testi diminta menentukan pendapatnya mengenai pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan petunjuk pengerjaannya.
- (4) Tes menjodohkan merupakan tes yang terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabannya yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas testi adalah mencari dan

menempatkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

(5) Tes uraian merupakan tes sejenis kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian-uraian kata-kata dengan tujuan ingin mengungkapkan daya ingat dan pemahaman testi terhadap materi pelajaran yang di tanyakan dalam tes dan ingin mengungkapkan daya ingat testi dalam memahami berbagai macam konsep dan aplikasinya.

- b) Tes lisan adalah tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan. Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespons pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian.
- c) Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah atau proyek baik secara individu ataupun kelompok dengan karakteristik tugasnya. Dan dalam pemberian tugas kepada peserta didik, hendaknya ditentukan lama waktu pengerjaannya.

2) Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal.

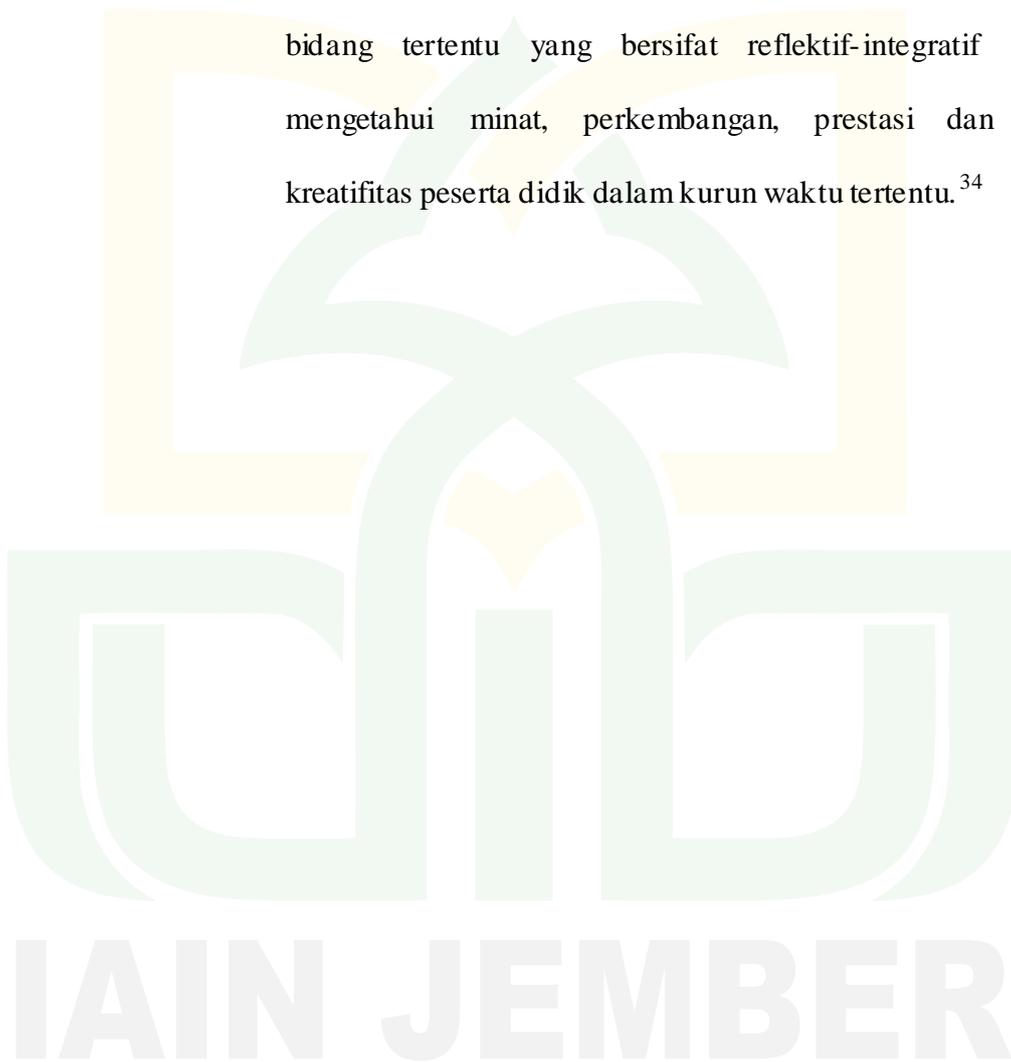
- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.
- c) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.
- d) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

3) Penilaian keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

- a) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktifitas atau perilaku sesuai dengan kompetensi

- b) Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi dan atau kreatifitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.³⁴



³⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*, 77.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif, menurut Nana Syaodih Sukmadinata penelitian deskriptif adalah suatu bentuk yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain.¹

Jadi, penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang dilaksanakan ini akan berusaha mendeskripsikan tentang peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Jember.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 72.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.² Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Jember sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Jalan Hayam Wuruk Nomor 145. Lokasi tersebut dipilih karena:

1. Sekolah tersebut menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam
2. Sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013

C. Subyek Penelitian

Untuk menentukan informan, maka digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sample bertujuan sesuai dengan penggalian informasi yang akan dijadikan dasar dari rancangan konsep temuan-temuan.³

Dengan mempertimbangkan siapa yang dipandang dalam mendeskripsikan dapat memberikan informasi terhadap masalah yang diteliti disebut dengan informan, yaitu:

- a. Kepala Sekolah
- b. Waka Kurikulum
- c. Guru Agama
- d. Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

² STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Press, 2014), 46.

³ Bugin Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2007), 165.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan yang ditetapkan. Untuk menggali dan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi ini merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif, karena pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.⁴ Adapun data yang telah diperoleh dalam metode observasi yaitu:

- 1) Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember.
- 2) Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember.
- 3) Peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember.

⁴Sukmadinata, *Metode Penelitian*, 220.

b. Metode *interview* (wawancara)

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak.⁵ Dalam teknik ini peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Hal ini merupakan sikap antisipasi dari (calon) peneliti jika secara tiba-tiba terdapat data relevan yang ingin ditemukan saat proses penelitian dan tidak direncanakan sebelumnya. Sehingga tetap digunakan instrument penelitian yang berupa pedoman wawancara.

Data yang telah diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

- 1) Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negri 4 Jember.
- 2) Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negri 4 Jember.
- 3) Peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negri 4 Jember.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-

⁵Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶

Data yang telah diperoleh adalah:

- 1) Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 4 Jember.
- 2) Struktur organisasi sekolah SMA Negeri 4 Jember.
- 3) Denah lengkap SMA Negeri 4 Jember.
- 4) Letak geografis SMA Negeri 4 Jember.
- 5) Keadaan Sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negeri 4 Jember.

E. Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menarik kesimpulan sebagai temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Proses tersebut dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷

Selanjutnya dengan mempertimbangkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan

⁶Sukmadinata, *Metode Penelitian*, 221.

⁷Moleong, *Metode Penelitian*, 247.

data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam suatu penelitian, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskripsi.

Ketika penggalan data telah berakhir dan semua data telah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis data, proses ini terbagi menjadi tiga komponen, yaitu:

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸

b) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan *flowchart*.⁹

c) Verifikasi/ Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono berpendapat bahwa, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 247

⁹ *Ibid.*, 249.

yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁰

Alasan peneliti menggunakan analisis data tersebut adalah ingin mengambil data-data yang penting saja dan penyajian data berupa narasi dan penarikan kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data maka penelitian yang akan saya lakukan menggunakan validitas data *triangulasi*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Adapun tehnik triangulasi yang digunakan yaitu tehnik triangulasi dengan *sumber*. Tehnik triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 99.

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹¹ Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan

Triangulasi metode adalah mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui metode yang berbeda dalam penelitian kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.¹²

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan pra lapangan ada enam tahapan yaitu:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrix penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu: Haryu, S.Ag., M.si. dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

¹¹Moleong, *Metode Penelitian* , 330.

¹²Ibid., 331.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMA negeri 4 Jember karena tersedianya literatur yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis dan juga tersedianya sarana dan prasarana pendukung lainnya.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus dan meminta surat perizina penelitian dari pihak kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak SMA Negeri 4 Jember untuk mengetahui apakah di izinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki Dan Menilai Lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan social. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih Dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan siswa SMA Negeri 4 Jember.

f. Menyiapkan Perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, pena, buku catatan, kertas dan sebagainya.

1. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun disamping itu peneliti hendaknya mempersiapkan diri dari mulai pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental, dan sebagainya.

2. Tahap Analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti menyusun laporan dan mempertahankan hasil peneliti.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambar Objektif penelitian

1. Letak geografis SMA Negri Jember

Sekolah SMA 4 Jember terletak di Desa Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Sekolah tersebut sudah termasuk lokasi yang strategis karena terletak perkotaan tepatnya dipinggir jalan raya Jl. Hayam Wuruk 145. Lebih jelasnya, disini disertakan letak geografis sekolah SMA 4 Jember yang tertera dibawah ini:

Sebelah timur : SMP N 6 Jember

Sebelah Barat : PT. MANGLI DJAJA RAJA

Sebelah Utara : Jalan Raya

Sebelah Selatan : Pekarangan, Sawah

(Sumber data: dokumentasi di SMA 4 Jember)

2. Sejarah singkat berdirinya SMA Negri 4 Jember.

Awal mula berdiri Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Jember bernama Sekolah Menengah Atas Tingkat Atas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang singkat dengan SMA 1 FKIPUJ. Sekolah tersebut didirikan dengan surat keputusan Dekan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Brawijaya Malang Cabang jember.

Gagasan menyelenggarakan sekolah ini untuk dijadikan lapangan peneliti dan praktikum mahasiswa FKIP. Agar para lulusan

dapat memahami fakta kenyataan dari ilmu yang dipelajari melalui bangku kuliah sehingga dapat disumbangkan dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Pertama kali lokasi SMA 1 FKIP UJ terletak disekolah dasar Brawijaya Jl. Trunojoyo Jember, kemudian pada akhir tahun ajaran 1968 sekolah ini dibubarkan karena pada tahun ajaran 1967 dan 1968 tidak dapat menampung siswa kelas 1 sesuai dengan target.

Kedua kalinya didirikan pada permulaan ajaran 1970 dengan SK dekan FIP uned No. 551/KP III/07/73 tanggal 17 Maret 1973 dan berlokasi di kompleks IAIN Jl. Imam Syafi'i No.60 Jember.

Kemudian pada tahun 1976 lokasi sekolah ini pindah dari komplek IAIN Jl. Imam Syafi'i No.60 Jember kelokasi baru yaitu di Widigdo-sempusari hingga sekarang.

SMA Negeri 4 Jember semenjak berdiri dan berkembang mempunyai nama yang berbeda-beda diantaranya:

- a. SMA IKIP Malang Cabang Jember dari tahun 1965 s.d 1968
- b. SMA FIP Uned Jember dari tahun 1970 s.d 1981
- c. SMA 1 FKIP UJ Jember dari tahun 1981 s.d 1986
- d. SMA FKIP UJ 1 Jember dari tahun 1986 s.d 1988
- e. SMA Negeri 4 Jember dari tahun 1988 s.d 1997
- f. SMU Negeri 4 Jember dari tahun 1997 s.d 2006
- g. SMA Negeri 4 Jember dari tahun 2006 s.d sekarang

Perkembangan SMA Negeri 4 Jember sangatlah pesat sekali terbukti pada tahun 1985 sekolah ini berhasil mendapatkan jenjang siswa pada waktu itu, karena waktu itu banyak siswa kelas III terjaring melalui jalur PMDK, seperti tahun ajaran 1984/1985 terjaring 4 orang siswa, sedangkan di tahun 1985/1986 sebanyak 7 orang siswa.

Tidak hanya itu, di dalam kegiatan lomba perpustakaan sekolah pernah berhasil keluar sebagai pemenang I tingkat Kabupaten dan pemenang III tingkat kepresidenan besuki.

SMA Negeri 04 Jember dengan Nomor Statistik (Nomor Induk Sekolah/ NIS) 301053001005, berdiri di tanah seluas 9720 m² dengan luas bangunan 3039 m².

SMA Negeri 4 Jember merupakan sekolah swasta milik FKIP Universitas Jember, dengan SK Kepala Kantor wilayah Pertahanan Nasional Propinsi Jawa Timur, No. 46/330.3/33 dari nomor urut 1215 yang bertepatan pada tanggal 8 Februari 1973 yang diberi nama SMA 1 FKIP Universitas Jember dan merupakan sekolah laboratorium, tempat praktek mengajar mahasiswa FKIP. Karena adanya peraturan pemerintah, ditambah dengan Surat Keputusan (SK) kelembagaan 052/10/1988 semua komponen SMA 1 FKIP Universitas Jember, pengelolannya diserahkan kepada Dirjen Dikdasmen (Dirjen pendidikan dasar dan menengah) sehingga menjadi sekolah negeri.

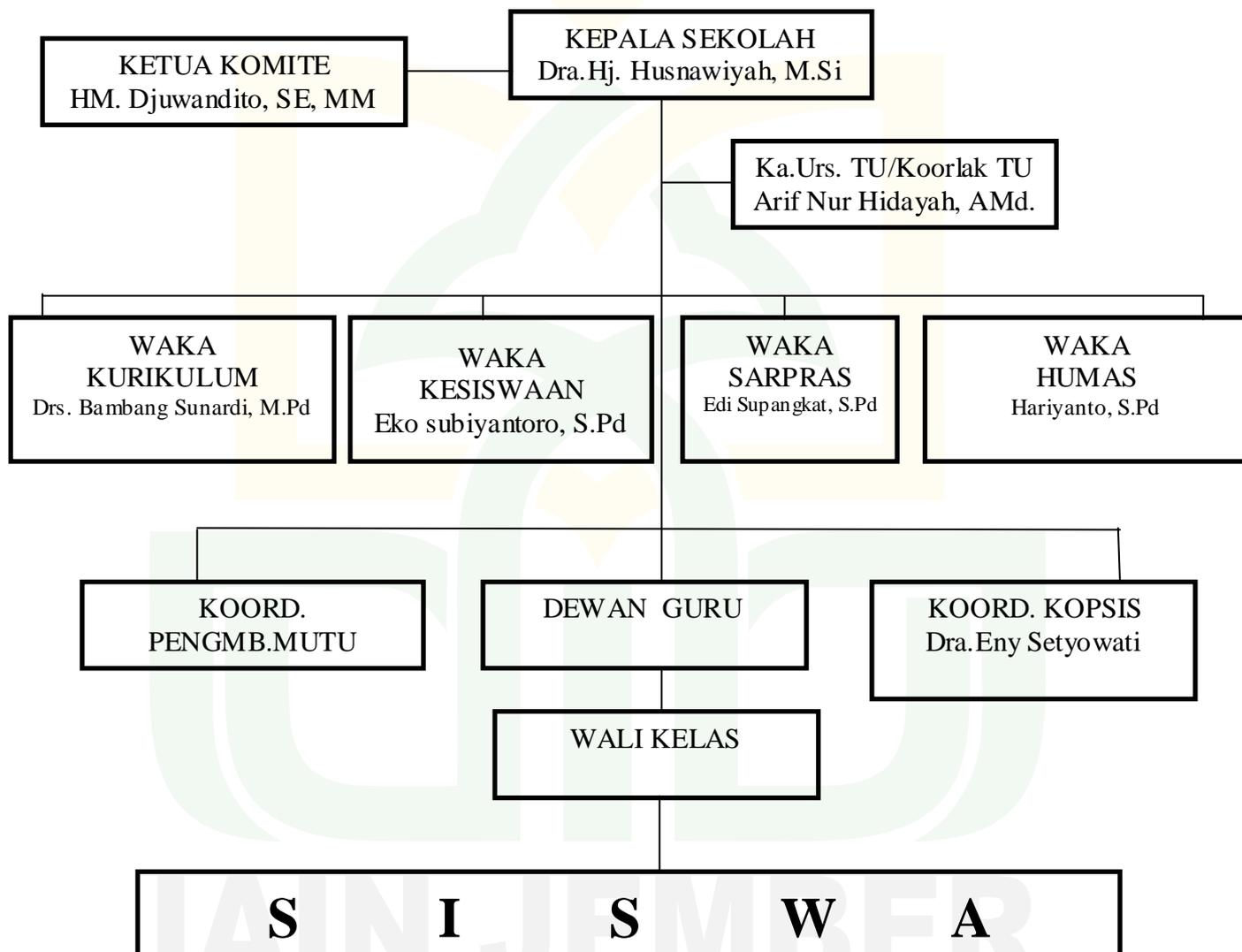
Semenjak perubahan dari swasta sehingga sekarang SMA Negeri 4 Jember telah mengalami 8 pergantian kepala sekolah sebagai berikut:

1. Drs. SH. Karto dari tahun 1987/1988 s.d 1990/1991 (alm.1994)
2. Soesetijati dari tahun 1991/1992 s.d 1994/1995
3. Soeharto dari tahun 1995/1996 s.d 1997/1988
4. Drs. Djupriyanto dari tahun 1997/1998
5. Roemini, S. Pd dari tahun 1998/1999 s.d 2002/2003
6. Drs. H. Sukantomo, M. Si dari tahun 2003/2004 s.d 2005/2006
7. Drs. H. M. Sudarto, M. Si dari Bulan Juni tahun 2006 s.d November 2010
8. Dra. Hj. Husnawiyah, M. Si dari bulan Desember 2010 s.d sekarang.

Semenjak perkembangannya SMA Negeri 4 Jember banyak memberi perbedaan yang konstruktif dan juga mewarnai terhadap even-even baik lokal maupun nasional.

IAIN JEMBER

3. Struktur organisasi sekolah SMA Negeri 4 Jember.

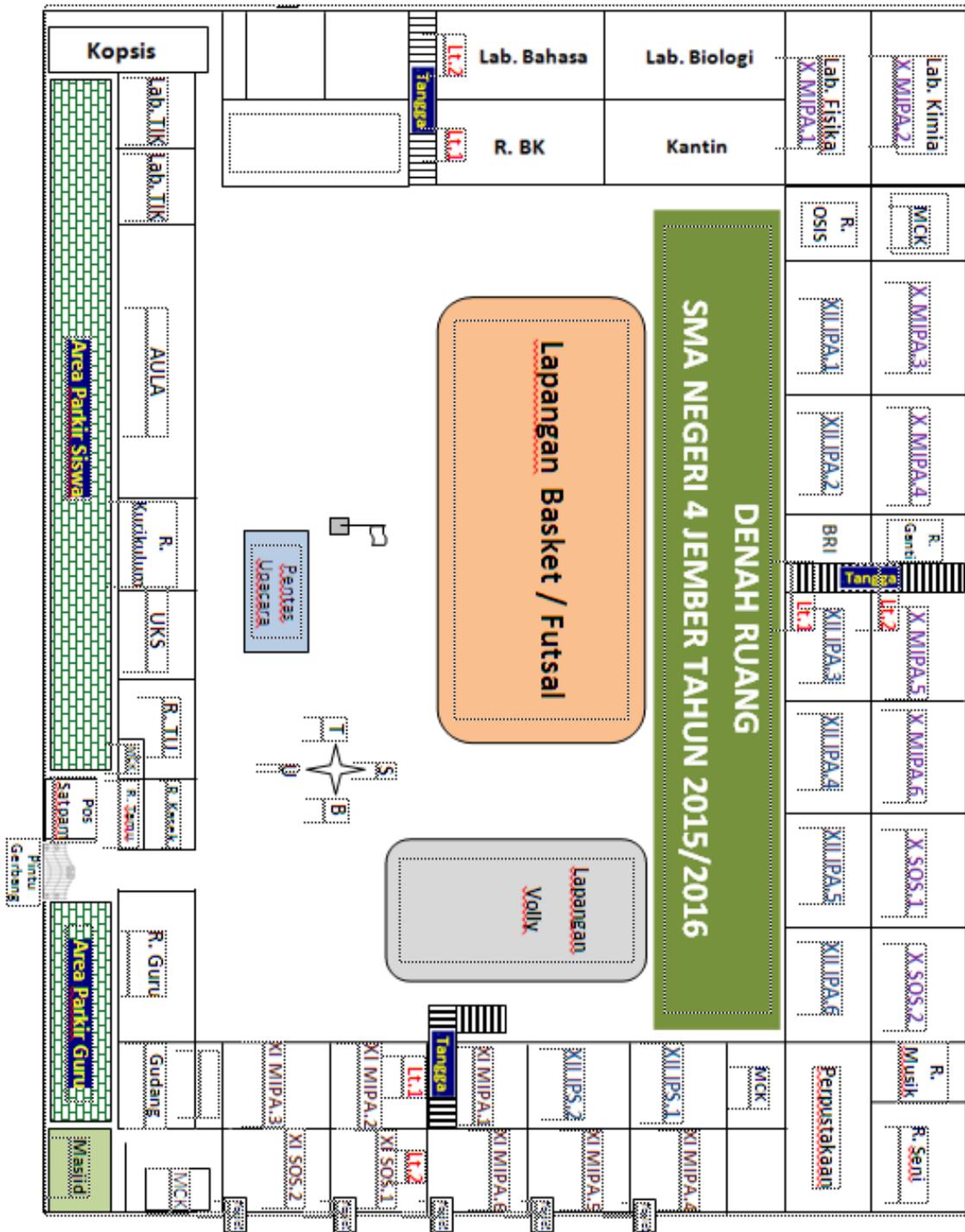
GAMBAR 1**STRUKTUR ORGANISASI****SMA NEGERI 4 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

(Sumber data: dokumentasi di SMAN 4 Jember)

4. Denah lengkap SMA Negeri 4 Jember.

GAMBAR 2

DENAH SMA NEGERI 4 JEMBER



(Sumber data: dokumentasi di SMAN 4 Jember)

B. Penyajian Dan Analisis Data

Penyajian data merupakan suatu penguat dalam penelitian. Sebab, data ini yang akan dianalisis sesuai dengan analisis teknik *reflective thinking*, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan disajikan tiga macam pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi yang dilakukan oleh peneliti kemudian diperkuat dengan data dari hasil wawancara.

Berdasarkan tiga metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana peran guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember. Adapun aspek yang akan dibahas yaitu:

1. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013

Penerapan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 salah satunya adalah menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan realita kehidupan peserta didik. Terlebih, dalam buku pelajaran pendidikan agama Islam berbasis kurikulum 2013 lebih berorientasi pada pembentukan budi pekerti, oleh sebab itulah pelajaran pendidikan agama Islam berubah nama menjadi pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Dalam setiap materi pelajaran juga banyak ditemui beberapa

gambar perilaku baik dan buruk yang perlu ditanggapi oleh peserta didik.

Penjelasan di atas menuntut guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti membentuk karakter peserta didik dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi pada umumnya guru mengalami kesulitan dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap perilaku peserta didik di kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan peserta didik mempunyai pemikiran dan potensi perkembangan kepribadian yang berbeda-beda.

Persoalan di atas menuntut guru pendidikan agama Islam untuk menjalankan peran guru salah satunya adalah sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing merupakan suatu kegiatan yang menuntut peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Membimbing dalam hal ini juga berarti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan, ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Peranan guru sebagai pembimbing dalam mengatasi salah satu problematika penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Membimbing secara teratur

Peran guru dalam mengatasi problematika di atas salah satunya dengan cara membimbing secara teratur. Membimbing

secara teratur tentunya tidak asal membimbing tetapi juga harus didasarkan pengetahuan dan pengalaman seorang guru dalam bertanggung jawab atas berhasilnya pelajaran yang ia ajarkan kepada peserta didik.

Abdul Halim selaku guru pendidikan agama Islam di Sekolah menengah atas negeri 4 Jember mengungkapkan dalam menjalankan peran guru tersebut dalam mengatasi kasus semacam itu, guru hendaknya pintar-pintar dalam merumuskan tujuan, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, guru harus mampu memberikan kesimpulan yang berarti, dan yang terakhir guru hendaknya melakukan penilaian.¹

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Abdul Halim, sangat memiliki dampak positif dalam membantu peserta didik membentuk karakter sesuai dengan materi yang sudah ditetapkan dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013, karena dengan mengikuti langkah tersebut guru akan mampu menciptakan suasana yang kondusif dan langsung menjuru dalam tujuan pembelajaran. Akan tetapi dalam merumuskan tujuan seorang guru juga mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan terkadang guru sulit menimbang antara tujuan yang sudah dibuat dengan kemampuan peserta didik.

Kesulitan dalam merumuskan tujuan diungkapkan oleh Samsun salah satunya adalah membuat tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan sumber daya manusia yang ada. Terlebih lagi peserta didik di SMAN 4 Jember cenderung memiliki karakter dan kemampuan yang beragam. Alhasil, seorang guru perlu adanya survey kepada peserta didik. Survey yang dimaksudkan bisa dilihat dari tingkah laku dan perolehan nilai yang telah dicapai oleh peserta didik.²

¹ Abdul Halim, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 18 Agustus 2015.

² Syamsun, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 19 Agustus 2015.

Syamsun menambahkan bahwa kesulitan seorang guru tidak hanya terletak pada proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013, tetapi juga dalam pembuatan RPP terlebih lagi dalam merumuskan tujuan. Dalam mengatasinya kebanyakan guru masih menunggu adanya data hasil pencapaian peserta didik dalam menyerap pembelajaran. Sehingga seorang guru mengetahui sejauh mana kemampuan masing-masing peserta didik. Setelah itu, barulah guru merekap ulang tujuan tersebut sesuai dengan realita tingkat pencapaian peserta didik.

Menurut Mardiyah guru pendidikan agama Islam kelas XII MIPA 5 dalam mengatasi hal tersebut guru hendaknya mengetahui karakter peserta didik sesuai dengan latar belakang dan kemampuan. Sehingga peserta didik akan lebih siap dalam menerima berbagai macam kompetensi yang akan diajarkan oleh masing-masing guru. Selain itu, guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengolah suasana, hal mana seorang guru dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan tidak hanya mengajak peserta didik untuk menggunakan pemikiran secara jasmaninya saja tetapi juga aspek psikologisnya. Dengan kata lain peserta didik hendaknya diberikan suatu pengalaman yang berharga terlebih lagi tentang pelajaran arti dari sebuah kehidupan.³

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya mampu mengarahkan peserta didik dalam suasana pembelajaran yang aktif. Sehingga, peserta didik mampu ikut berpartisipasi aktif dalam menyukseskan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kurikulum 2013.

Syamsun selaku guru pendidikan agama Islam berpendapat bahwa peserta didik yang turut andil dalam pembelajaran merupakan

³ Mardiyah, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 20 Agustus 2015.

salah satu pertanda kesuksesan guru dalam menjalankan semua strategi pembelajaran. Keaktifan peserta didik bisa diciptakan dengan cara bertukar pikiran yang bisa dilakukan oleh antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru.⁴

Penjelasan diatas, menerangkan bahwa dalam menyelesaikan kurikulum 2013 seorang pendidik hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter kurikulum 2013. Hal mana pembelajaran kurikulum 2013 menuntut suasana pembelajaran yang aktif. Salah satu metode yang tepat digunakan yaitu metode diskusi, dan tanya jawab dengan peserta didik, sebagai sarana mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap suatu materi yang diajarkan oleh guru.

b. Melatih dengan gigih

Problematika di atas, juga menuntut seorang guru menjadi pelatih baik itu intelektual, motorik, maupun keterampilan. Terlebih lagi permasalahan tersebut menyangkut kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi hal ini berarti seorang peserta didik tidak akan menunjukkan keberhasilan dalam mencapai kompetensi tanpa adanya pelatihan dari guru.

Dalam menanggapi hal tersebut Abdul Halim mengungkapkan bahwa guru hendaknya memberikan pelatihan kepada peserta didik. Contohnya, ketika peserta didik bertanya dan guru tidak bisa menjawab, maka seorang guru hendaknya berkata dengan sejujurnya bahwa ia tidak tahu. Melalui hal ini guru bisa memberikan pelatihan peserta didik secara tidak langsung mengenai hal kejujuran, belajar dengan sungguh-sungguh, dan belajar tidak memandang usia.⁵

⁴ Syamsun, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 19 Agustus 2015.

⁵ Abdul Halim, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 18 Agustus 2015.

Apabila di pandang secara didaktis, tindakan Abdul Halim selaku guru pendidikan agama Islam tersebut merupakan suatu usaha guru dalam menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui dan menerapkan kejujuran. Dalam hal ini guru hendaknya lebih bisa mengaplikasikan *mujahadah an-nafs* yaitu menahan segala emosi dalam menanggapi dan memberikan motivasi kepada peserta didik, sehingga dengan hal tersebut seakan-akan tidak membunuh kekreativas peserta didik dalam mengolah imajinasi dan persepsinya.

Kiki Aprelia selaku peserta didik yang pernah menjadi peserta didik Bapak Halim mengungkapkan bahwa Bapak Halim merupakan salah satu guru yang mudah dipahami saat menerangkan suatu pembelajaran dan juga beliau sangat telaten serta sabar dalam membimbing siswa-siswinya.⁶

Kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang menuntut pembentukan peserta didik yang berkarakter. Akan tetapi, sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya bahwasahnya salah satu kesulitannya yaitu membentuk suatu tujuan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter dan mewujudkan tujuan tersebut sesuai dengan realita yang sebenarnya. Dalam hal ini guru hendaknya membuat suatu perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Menurut Mardiyah semua program pembelajaran pendidikan agama Islam sudah tertata rapi dalam RPP. Hanya saja, dalam pelaksanaannya terkadang berbanding terbalik dengan RPP. Karena,

⁶ Kiki Aprelia, wawancara, SMAN 4 Jember, 21 Agustus 2015.

dalam kenyataannya kondisi dan suasana kelas terkadang tidak sama dengan apa yang dibayangkan sebelumnya. Terkadang peserta didik semangat, ramai, dan bermain HP. Sehingga seorang guru terkadang geram dan waktunya tersita untuk menertibkan peserta didik.⁷

Permasalahan Mardiyah tersebut memicu Syam salah satu guru piket yang dulunya mengajar bahasa Arab memberikan suatu sumbangan solusi yaitu dengan cara mengkondisikan peserta didik yang sekiranya tidak sampai keluar dari koridor RPP yang telah direncanakan. Salah satunya dengan memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang tidak memperhatikan bahkan yang membuat kericuhan di kelas.⁸

Apabila di pahami kedua pernyataan Mardiyah bahwasanya guru mengalami banyak pengurangan jam pelajaran yang seharusnya secara penuh digunakan guru untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan tersita dengan waktu menertibkan peserta didik. Akan tetapi dalam situasi yang sama ketika peneliti melakukan wawancara dengan Mardiyah mendapatkan tanggapan dari Syam selaku rekan kerja Mardiyah yang mengungkapkan bahwa dalam mengatasi hal tersebut guru hendaknya pintar-pintar dalam mengolah waktu dan mengkondisikan peserta didik. Syam melontarkan beberapa cara yaitu dengan menjelaskan penilaian tentang sikap peserta didik mulai dari awal pelajaran sampai dengan selesainya pelajaran, mengaktifkan peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan meresum hasil diskusi. Dengan hal tersebut, tidak ada ruang bagi peserta didik untuk melakukan hal yang keluar dari pembelajaran.

⁷ Mardiyah, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 20 Agustus 2015.

⁸ Mardiyah, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 20 Agustus 2015.

c. Memberi contoh yang baik

Tuntutan kurikulum 2013 sebagai contoh problematika di atas, seakan-akan menuntut guru untuk menjadi sosok figure yang harus memberikan contoh sebelum memberikan materi yang menuntut untuk membentuk karakter serta kepribadian yang baik.

Hal ini berkaitan dengan isitilah guru haruslah digugu dan ditiru.

Abdul Halim mengungkapkan bahwa materi pendidikan agama Islam versi kurikulum 2013 menuntut guru untuk memperbaiki karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral bangsa. Sehingga, peserta didik akan mengurangi bahkan menghilangkan tindakan amoral. Hal itulah yang menuntut guru untuk memberikan contoh yang baik dan selalu memotivasi peserta didik untuk selalu berperilaku yang baik.⁹

Pernyataan Abdul Halim di atas, merupakan penekanan bahwa dalam mengatasi problematika di atas, guru hendaknya memberikan contoh yang baik, dan hendaknya dalam setiap tindakan maupun tutur kata selalu mencerminkan sikap yang sesuai dengan sariat, berakhlakul karimah, dan menjalani hal tersebut dengan penuh keikhlasan serta kesabaran.

Arvito Rizal Faahrin selaku peserta didik yang pernah menjadi peserta didik Bapak Halim mengungkapkan bahwa Bapak Halim merupakan guru yang patut digugu dan ditiru sebab selama beliau mengajar tidak pernah bertutur kata yang tidak baik malah sebaliknya beliau selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya supaya peserta didiknya berperilaku yang baik dan Bapak Halim orangnya sangat disiplin.¹⁰

Bagi sebagian guru pemberian contoh merupakan suatu hal yang mampu mencerminkan sosok guru yang notabennya memang

⁹ Abdul Halim, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 18 Agustus 2015.

¹⁰ Arvito Rizal Fahrin, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 21 Agustus 2015.

sebagai seorang yang bisa digugu dan ditiru. Jadi, tidak menuntut kemungkin jika seorang guru haruslah menjaga sikap baik itu ketika berbicara maupun berperilaku.

Bambang selaku waka kurikulum mengungkapkan bahwa seorang guru hendaklah mampu bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama, yang tercantum dalam moral-moral bangsa, adat istiadat suatu daerah. Hal dikarenakan figure guru haruslah mencerminkan seseorang yang memang benar-benar bisa dijadikan cerminan bagi anak didiknya. Oleh sebab itulah, guru hendaknya benar-benar berhati-hati dalam bersikap dan berbicara.¹¹

Ungkapan Bambang tersebut menuntut seorang guru untuk selalu berbuat baik tanpa melakukan perbuatan tercela sedikitpun. Dapat di pahami bahwa seorang guru memang merupakan sosok yang mulia dan memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Penjelasan di atas, memicu Syamsun dalam berpendapat yang mengungkapkan bahwa jadi seorang guru memang harus dituntut untuk berperilaku sebaik mungkin. Karena, semua hal yang akan ditanamkan kepada peserta didik terlebih lagi dalam hal pemupukan akhlak seorang guru hendaknya memperbaiki dirinya terlebih dahulu barulah mengatasi orang lain. Dalam menjalankan fungsi sebagai contoh merupakan suatu tantangan dan tanggungjawab yang besar. Dan itu bukanlah suatu tekanan tetapi suatu kewajiban bagi setiap guru.¹²

Pernyataan di atas, menjelaskan tentang salah satu kewajiban guru kepada anak didiknya dalam hal memperbaiki akhlak peserta didik dengan cara memberi contoh yang baik. Dalam pemberian contoh yang baik berawal dari diri sendiri, apabila sudah berhasil memperbaiki diri sendiri barulah melanjutkan ke orang lain.

¹¹ Bambang, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 30 Juli 2015.

¹² Syamsun, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 19 Agustus 2015.

Meskipun hal tersebut merupakan suatu kewajiban tidak menuntut kemungkinan seorang guru mengalami kesulitan.

Kesulitan yang dialami seorang guru sesuai pengalaman Mardiyah kesulitan yang menonjol yaitu bukan dalam pemberian contoh melainkan membentuk peserta didik sesuai dengan prinsip berakhlakul karimah. Dalam mengatasi hal tersebut Mardiyah seringkali memberikan nasihat, dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat seperti mengikuti baca tartil al-Qur'an, paskibra yang mampu memupuk kedisiplinan peserta didik, kepramukaan sebagai pelatihan peduli terhadap alam, sesama makhluk ciptaan Allah, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember terbagi menjadi tiga peran yaitu membimbing secara teratur, melatih dengan gigih, dan memberikan contoh yang baik. Ketiga peranan tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu merumuskan tujuan, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, guru harus mampu memberikan kesimpulan yang berarti, dan yang terakhir guru hendaknya melakukan penilaian dan mampu memberikan contoh perilaku serta perkataan yang baik kepada peserta didik.

2. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Jember masih mengalami permasalahan salah satunya adalah keterlambatan buku pelajaran

berbasis kurikulum 2013. Akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi guru pendidikan agama Islam untuk terus melaksanakan pelajaran.

Mardiyah guru pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 4 Jember memiliki semboyan yang berbunyi tidak ada buku bukan berarti menghentikan langkah untuk menyalurkan ilmu, seperti air yang terus mengalir walaupun ada batu karang di depannya. Oleh sebab itulah guru pendidikan agama Islam terus berusaha untuk membentuk generasi bangsa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.¹³

Ungkapan Mardiyah tersebut menggambarkan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi berbagai problematika yang dihadapi saat ini. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama Islam diawal penerapan kurikulum 2013 lebih sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali ilmu pengetahuan khususnya tentang agama Islam melalui internet dan dari setiap temuan hendaknya dibacakan di depan kelas, untuk dikaji bersama-sama. Jadi, meskipun tidak ada buku ajar sesuai dengan kurikulum 2013 pembelajaran tetap berlangsung secara efektif, ungkap Akhmad Dani Munif.¹⁴

Dalam mengatasi keterlambatan pengiriman buku pelajaran berbasis kurikulum 2013, guru pendidikan agama islam menfungsikan perannya sebagai fasilitator dengan menggunakan beberapa cara yaitu:

¹³ Mardiyah, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 20 Agustus 2015.

¹⁴ Akhmad Dani Munif, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 21 Agustus 2015.

a. Menyediakan Buku Ajar

Mengatasi keterlambatan pengiriman buku berbasis kurikulum 2013 menuntut guru pendidikan agama Islam untuk memutar otak dalam mempersiapkan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa buku pelajaran merupakan hal yang sangat urgen dan signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.

Bambang selaku waka kurikulum SMAN 4 Jember mengungkapkan bahwa dalam mengatasi hal tersebut guru haruslah mendownload pegangan guru dan buku pegangan siswa melalui website yang telah disediakan oleh kemendikbud. Setelah selesai mendownload, guru pendidikan agama Islam merancang suatu bahan pembelajaran melalui ringkasan materi yang dituangkan dalam power point.¹⁵

Ungkapan Bapak Bambang tersebut, bertujuan untuk memberikan suasana yang efektif dan efisien. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik meskipun peserta didik belum mempunyai buku pegangan berbasis kurikulum 2013.

Selain itu, Samsun memberikan solusi dengan cara guru pendidikan agama Islam juga bisa memberikan suatu permasalahan untuk didiskusikan peserta didik. Kegiatan pembelajaran juga bisa di akhiri dengan memberikan saran untuk mencatat point-point penting dalam setiap penjelasan.¹⁶

Beberapa penjelasan tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa meskipun buku pelajaran tidak ada, bukan berarti seorang guru juga berhenti mengajar. Terlebih lagi kurikulum 2013 menuntut seorang guru untuk kreatif mungkin.

¹⁵ Bambang, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 30 Juli 2015.

¹⁶ Mardiyah, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 20 Agustus 2015.

Pendidikan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kehidupan seseorang, dengan pendidikan yang baik maka akan baik pula pola pikir dan sikap seseorang. Pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik pula. Pola dan sistem pendidikan yang baik terwujud dengan kurikulum yang baik. Penyediaan buku kurikulum 2013 masih tentu memiliki kelemahan dan kelebihan yang mana terletak kepada guru.

Menurut Abdul Halim kelemahan kurikulum 2013 terhadap guru pendidikan agama Islam yaitu guru tidak banyak menguasai penilaian autentik sedangkan kelebihan kurikulum 2013 terhadap guru pendidikan agama Islam yaitu siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah dan munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi.¹⁷

Pernyataan Abdul Halim diatas, merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru, agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan cara sering mengikuti pelatihan dan seminar tentang kurikulum 2013.

Menurut Mardiyah buku pendidikan agama Islam yang disediakan oleh kemdikbud sudah sesuai dengan perumusan tujuan dan kompetensi yang sudah direncanakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya tujuan dan kompetensi tersebut dirumuskan ketika seorang guru sudah memahami isi dari buku yang sudah disediakan.¹⁸

b. Menyediakan tempat belajar yang menyenangkan

Pembelajaran dikatakan baik apabila mampu mengolah suasana kelas yang kondusif. Suasana yang kondusif haruslah di

¹⁷ Abdul Halim, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 18 Agustus 2015.

¹⁸ Mardiyah, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 20 Agustus 2015.

lengkapi dengan sarana, fasilitas, dan juga adanya buku pegangan siswa dan guru sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi, sekolah menengah atas negeri 4 Jember mengalami problematika yang mengakibatkan terhambatnya pembentukan suasana yang kondusif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Keterlambatan datangnya buku pelajaran kurikulum 2013 merupakan suatu problematika yang sangat serius. Akan tetapi, bagi guru pendidikan agama Islam hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi guru dalam mengolah kreativitas dalam mengajar. Salah satu solusinya adalah dengan cara mengembangkan proses pembelajaran maksudnya adalah dengan melibatkan peserta didik dalam mempersiapkan materi pelajaran.

Mardiyah mengungkapkan bahwa solusi di atas dapat dilakukan dengan beberapa prosedur, yaitu guru hendaknya mengetahui materi pelajaran terlebih dahulu. Setelah itu, guru bisa mencari suatu kasus kehidupan yang berkaitan dengan materi, kemudian menjadikan kasus tersebut dijadikan bahan diskusi. Dengan demikian peserta didik akan aktif dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Selain itu cara ini dirasa sangat efektif dalam menutup keterbatasan dan menciptakan suasana yang aktif dikalangan peserta didik. Selain itu, juga memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyalurkan segala informasi dan ilmu pengetahuan yang ia miliki.¹⁹

Solusi yang diberikan oleh mardiyah tersebut, sangatlah efektif dalam menganggulangi permasalahan terkait keterlambatan kedatangan buku berbasis kurikulum 2013. Selain itu solusi

¹⁹ Mardiyah, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 20 Agustus 2015.

tersebut mampu mendorong peserta didik untuk aktif, berfikir kritis, dan analitis.

Menurut Kiki Aprelia peserta didik XII MIPA, guru pendidikan agama Islam yang ada di SMAN 4 Jember sudah sangat baik dalam menjalankan proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum 2013, meskipun terkadang guru kurang bersikap toleran mengenai kemampuan teman-teman yang cenderung berbeda-beda.²⁰

Pendapat salah satu peserta didik tersebut menggambarkan bahwa kurikulum 2013 lebih menuntut guru khususnya pendidikan agama Islam menuntut guru untuk menjadi fasilitator bukan menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hanya saja, kebanyakan guru di SMAN 4 Jember cenderung sedikit menerangkan, banyak memberikan tugas, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya.

Abdul Halim memiliki solusi berbeda dalam menciptakan suasana yang kondusif meskipun buku ajar mengalami keterlambatan yaitu dengan cara membawa peserta didik suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Salah satunya dengan membawa peserta didik ke suasana pembelajaran out door atau di luar kelas. Misalnya saja mengajak peserta didik ke masjid, perpustakaan, dan di luar kelas.²¹

Akan tetapi menurut Syamsun pembelajaran out door dirasa kurang efektif, hal dikarenakan kebanyakan peserta didik ketika diajak keluar terkadang kurang memperhatikan penjelasan guru. Bahkan terkadang beberapa peserta didik melakukan tindakan penyelewengan tidak mengikuti pelajaran.²²

Penjelasan di atas, menjelaskan bahwa salah satu cara untuk tetap melangsungkan pembelajaran meskipun buku pelajaran belum ada salah yaitu dengan cara mengajak peserta didik belajar diluar

²⁰ Kiki Aprelia, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 21 Agustus 2015.

²¹ Abdul Halim, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 18 Agustus 2015.

²² Syamsun, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 19 Agustus 2015.

kelas. Akan tetapi dalam menerapkan pembelajaran *out door* guru pendidikan agama Islam masih mengalami kesulitan terlebih lagi dalam hal mentertibkan peserta didik.

Dari penjelasan diatas bahwa Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember dibagi menjadi dua peran yaitu menyediakan buku ajar kurikulum 2013, menyediakan tempat belajar yang menyenangkan. Kedua peranan tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan cara mendownload buku pegangan guru dan siswa yang sudah disediakan oleh pemerintah, serta memberikan pembelajaran dengan metode diskusi yang memberikan peserta didik untuk bertanya dan berpendapat.

3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013

Penerapan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 merupakan suatu hal yang masih terbilang baru. Oleh karena itu, tidak heran apabila seseorang yang menjalankan dan menerima pembelajaran berbasis kurikulum 2013 masih mengalami permasalahan. Seperti halnya yang terjadi di salah satu peserta didik XII MIPA 5 yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang bisa

dipahami. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang jauh berbeda dengan kurikulum KTSP. Hal mana proses pembelajaran kurikulum 2013 lebih condong pada keaktifan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam guru hanya memberikan suatu persepsi tentang materi yang hendak diajarkan dan peserta didik meneruskan persepsi tersebut menjadi suatu bahan diskusi, dengan kata lain guru sedikit menerangkan dan peserta didik yang banyak bicara, ungkap Arvito Rizal Fahrin. Padahal, dalam kenyataannya peserta didik masih belum siap untuk melakukan metode tersebut. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik sulit untuk menerima pelajaran berbasis kurikulum 2013, ungkap peserta didik XII MIPA 5.²³

Menanggapi permasalahan di atas, guru pendidikan agama Islam selalu memotivasi peserta didik. Bentuk dari motivasi yang diberikan berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Memberikan pujian

Problematika tersebut menurut Syamsun selaku guru pendidikan agama Islam merupakan suatu masalah yang timbul tidak hanya diakibatkan dari peserta didik tetapi juga dari guru. Peserta didik bisa mengalami masalah tersebut dikarenakan mereka masih dalam tahap adaptasi, yaitu suatu proses pembiasaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013. Terlebih lagi apabila seorang guru selaku pendidik juga masih belum paham betul akan prosedur pembelajaran kurikulum 2013. Oleh sebab itulah sebagai guru pendidikan agama Islam hendaknya meningkatkan kualitas mengajarnya dengan cara sering mengikuti pelatihan dan workshop tentang kurikulum 2013.²⁴

Solusi di atas, merupakan salah satu jalan keluar bagi guru.

Tetapi dalam penelitian ini lebih dibahas secara mendalam mengenai peserta didiknya. Maka, Syamsun selaku pendidikan

²³ Arvito Rizal Fahrini, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 21 Agustus 2015.

²⁴ Syamsun, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 19 Agustus 2015.

agama Islam dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang kurang memahami pelajaran selalu memberikan suatu pendekatan dengan cara menghampiri peserta didik ataupun memanggil peserta didik yang bersangkutan ke kantor. Kemudian, menasehati dan memotivasi peserta didik dengan perkataan yang tidak menyinggung. Seperti contoh menjelaskan tentang nilai pelajaran yang tentang siswa yang bersangkutan, berhubung nilai yang ia dapat tidak memenuhi standar kelulusan maka, guru menyarankan peserta didik untuk belajar lebih giat, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti baca tartil al-Qur'an (BTA), ataupun mengikuti program bimbingan belajar.²⁵

Akhmad Dani Munif peserta didik kelas MIPA 5 mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung Bapak Syamsun selalu memberikan pujian terhadap peserta didik yang kesulitan membaca Al-qur'an agar peserta didik lebih giat dalam belajar mengajinya. Seperti biasanya Bapak Syamsun memberikan solusi kepada peserta didiknya supaya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTA.²⁶

Pemberian pujian merupakan salah satu cara yang dirasa sangat efektif dalam memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan prestasi. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Maridayah menjelaskan bahwa pemberian pujian merupakan salah satu bentuk pemberian nasihat sekaligus motivasi yang mampu merangsang peserta didik untuk terus maju memperbaiki diri dan meningkatkan prestasi. Hal ini dikarenakan usia beranjak dewasa seperti halnya peserta didik seumuran SMA

²⁵ Syamsun, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 19 Agustus 2015.

²⁶ Akmad Dani Munif, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 21 Agustus 2015.

lebih berfikir dengan logika dan perasaan. Jadi apabila kita memberikan suatu pujian, maka peserta didik akan lebih merasa dihargai, diperdulikan, dan tidak direndahkan.

Mardiyah juga menambahkan bahwa bentuk pujian yang mendidik hendaknya sesuai dengan keadaan sebenarnya. Selain itu, dalam pemberian pujian juga harus memperhatikan perasaan seseorang jangan sampai menambahkan kata-kata yang terlalu menyinggung peserta didik.²⁷

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pemberian pujian yang mendidik merupakan pemberian kata-kata dengan maksud memotivasi dan menasehati serta tidak bermaksud membandingkan siswa yang satu dengan yang lain. Oleh sebab itulah guru dituntut untuk mampu berkomunikasi secara baik dengan peserta didik.

Kiki Aprelia selaku peserta didik SMAN 4 Jember mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama Islam selalu memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi dan bagi peserta didik yang kurang memahami. Bentuk pujian yang sering diutarakan biasanya dalam bentuk menasehati dan motivasi.²⁸

Penjelasan di atas, menjelaskan bahwa pemberian pujian mampu memberikan semangat dan dorongan bagi peserta didik dalam merubah segala hal yang kurang baik menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan pujian merupakan serangkaian kata-kata yang indah dan tidak menyakiti seseorang.

b. Memberikan hadiah

Permasalahan peserta didik kurang memahami pelajaran ketika guru menggunakan kurikulum 2013 memberikan suatu tantangan bagi guru pendidikan agama Islam. Selain itu, hal tersebut

²⁷ Mardiyah, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 20 Agustus 2015.

²⁸ Kiki Aprelia, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 21 Agustus 2015.

merupakan salah satu bentuk intropeksi bagi guru untuk lebih memperbaiki kualitas dan kuantitas serta kelihaihan dalam menjalankan profesinya.

Bagi Abdul Halim salah satu caranya yaitu dengan memberikan hadiah yang berupa pekerjaan rumah ataupun tugas tambahan bahkan remedial bagi peserta didik yang dirasa kurang mampu menguasai kompetensi yang diberikan guru. Dengan adanya semacam kegiatan tersebut maka peserta didik yang mengalami kegagalan akan termotivasi untuk belajar dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membuktikan kemampuan yang dia bisa. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga memberikan suatu penjelasan yang berupa cerita menarik dengan menggunakan bahasa yang lugas sehingga peserta didik dengan mudah memahami apa yang telah dijelaskan guru.²⁹

Arvito Rizal Fahrin mengungkapkan bahwa kenyataannya Dalam pelaksanaan pembelajaran guru pendidikan agama Islam memberikan hadiah ketika peserta didik mendapatkan nilai yang baik. Sebaliknya apabila peserta didik mendapatkan nilai yang kurang baik maka, guru pendidikan agama Islam memberikan kita hadiah berupa tugas tambahan.³⁰

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa bentuk pemberian hadiah yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam ada dua macam kriteria yaitu hadiah bagi peserta didik yang mendapatkan nilai yang bagus dan peserta didik yang masih kurang mampu memahami pembelajaran. Pemberian hadiah bagi peserta didik yang berprestasi guru pendidikan agama Islam biasanya memberikan suatu penghargaan yang berupa pemberian nilai tambahan sedangkan bagi peserta didik yang kurang mampu memahami penjelasan dari guru biasanya bentuk hadiah berupa tugas tambahan dan program remedial.

²⁹ Abdul Halim, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 18 Agustus 2015.

³⁰ Arvito Rizal Fahrin, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 21 Agustus 2015.

Syamsun menambahkan bahwa pemberian hadiah tidak selama berbentuk barang tetapi juga bisa berbentuk penghargaan. Dengan adanya pemberian hadiah yang sudah dijelaskan Abdul Halim peserta didik akan lebih termotivasi dan tidak ada kecemburuan sosial.³¹

Serangkaian penjelasan di atas memberikan suatu pemahaman bahwa pembeberian hadiah yang mendidik adalah hadiah yang bisa memberikan motivasi dan menimbulkan perubahan yang berarti bagi peserta didik. Selain itu pemberian hadiah yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 4 Jember berlaku ketika seorang peserta didik mendapatkan prestasi dan bagi peserta didik yang kurang memahami penjelasan dari guru.

c. Memberikan nilai yang baik

Menanggapi permasalahan di atas, Abdul Halim salah satu guru pendidikan agama Islam selalu memberikan peserta didik kesempatan untuk bertanya dan menggali informasi melalui fasilitas browsing di internet. Selain itu, setiap guru pendidikan agama Islam juga selalu memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang akan di pelajari keesokkan hari pada hari sebelumnya.³²

Arvito Rizal Fahrin, berpendapat bahwa pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 merupakan pelajaran yang menuntut peserta didik lebih banyak berfikir dan lebih meringankan guru dalam mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Jadi tidak heran apabila saya lebih senang menggunakan KTSP dari pada K13. Hal ini dikarenakan KTSP menuntut guru lebih banyak menerangkan

³¹ Syamsun, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 19 Agustus 2015.

³² Abdul Halim, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 18 Agustus 2015.

dan siswa sedikit berfikir, daripada kurikulum 2013 yang lebih menuntut siswa untuk berbicara dan berfikir.³³

Ungkapan salah satu peserta didik di atas, menggambarkan bahwa permasalahan peserta didik yang mengalami kesulitan mencerna pelajaran yang disampaikan guru melalui metode kurikulum 2013. Hal ini tidak lain dikarenakan peserta didik masih belum terbiasa dengan kurikulum 2013.

Mardiyah selaku guru pendidikan agama Islam memberikan suatu solusi yaitu dengan memberikan penjelasan terkait proses pembelajaran mulai dari membacakan rencana pembelajaran, metode yang hendak dipakai, dan alur dari tugas kelompok maupun individual yang perlu untuk dipresentasikan di depan kelas. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada masing-masing perwakilan kelompok untuk mengungkapkan beberapa hal yang tidak dimengerti kemudian memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menanggapi pertanyaan dari kelompok lain. Setelah itu, barulah Ibu Mardiyah memberikan penjelasan secara terperinci.³⁴

Abdul Halim dalam memberikan penilaian menggunakan metode penilaian autentik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal mana penilaian tersebut merupakan penilaian yang benar-benar objektif tanpa ada rekayasa. Jadi setiap guru yang memberikan penilaian harus ada bukti fisik yang berupa penilaian deskriptif dan berbentuk angka. Penilaian autentik ini sangatlah menuntut guru untuk melakukan penilaian setiap hari ia mengajar.³⁵

Guru Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Jember, di akhir pembelajaran selalu memberikan suatu apresiasi berupa penilaian autentik yaitu suatu penilaian peserta didik yang berupa huruf, angka, dan deskripsi tentang perilaku masing-masing peserta didik. Melalui penilaian tersebut guru pendidikan agama Islam

³³ Arvito Rizal Fahrin, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 21 Agustus 2015.

³⁴ Mardiyah, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 20 Agustus 2015.

³⁵ Abdul Halim, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 18 Agustus 2015.

mengumumkan siapa yang mendapatkan nilai terbaik dan terendah. Akan tetapi untuk peserta didik yang mendapatkan nilai terendah guru pendidikan agama Islam tidak memberikan suatu bentuk cemo'oon, melainkan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu belajar, membaca, dan mendengarkan penjelasan dari guru. Sedangkan untuk peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi selaku guru pendidikan agama Islam memberikan nasihat untuk selalu terus berusaha mencapai nilai yang terbaik dan untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan dengan cara berbagi ilmu dengan sesama teman.

Mardiyah mengungkapkan bahwa penialain autentik sangatlah sulit dilakukan. Terlebih lagi dalam hal pemberian nilai pada ranah psikomotorik yang dituntut untuk memberikan suatu diskriptif. Terlebih lagi penilaian autentik menuntut guru untuk bisa bertanggung jawab atas apa yang ia tuangkan.³⁶

Syamsun juga berpendapat bahwa penilaian autentik sangatlah rumit. Kerumitannya terletak pada membentuk nilai yang keorsinilannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Terlebih lagi bentuk penilaian yang menggunakan penilaian teman sejawat hal ini yang masih diragukan, karena kebanyakan siswa dalam melakukan penilaian kurang memperhatikan kebenaran kemampuan temannya tetapi lebih memperhatikan segolongan atau bisa dikatakan teman akrab.³⁷

Dalam mengatasi permasalahan tersebut bapak Bambang selaku waka memberikan arahan kepada dewan guru untuk memberikan suatu kriteria penilaian yang berupa huruf kemudian mendeskripsikannya ke dalam sebuah kalimat.³⁸

Beberapa penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penilaian versi kurikulum 2013 menimbulkan kesulitan bagi dewan guru, disatu sisi penilaian autentik juga mendorong guru untuk lebih

³⁶ Mardiyah, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 20 Agustus 2015.

³⁷ Syamsun, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 19 Agustus 2015.

³⁸ Bambang, *wawancara*, SMAN 4 Jember, 30 Juli 2015.

bersikap adil dan jujur dalam melakukan penilaian serta lebih memiliki pertanggung jawaban dari setiap apa yang ia tulis. Dalam mengatasi permasalahan tersebut waka kurikulum memberikan suatu solusi yaitu dengan memberikan arahan kepada dewan guru untuk membuat suatu kriteria penilaian, yang tertera dalam tabel di bawah ini:

No	Kriteria Penilaian	Keterangan
<i>I</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1.	A+	95-100
2.	A-	90-94
3.	B+	86-89
4.	B	80-85
5.	B-	78-80
6.	C	0-78 (Tidak Lulus)

(Sumber data: dokumentasi di SMAN 4 Jember)

Dari penjelasan diatas bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 dibagi menjadi tiga bagian yaitu memberikan pujian, memberikan hadiah, memberikan nilai yang baik. Ketiga peranan ini di aplikasikan dalam bentuk pemberian kata-kata semangat, nasehat, penambahan nilai, dan memberikan kemampuan yang sesuai dengan kemampuan dan usaha peserta didik.

C. Pembahasan Temuan

Pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan hasil observasi peneliti mendapati beberapa permasalahan baik yang ditimbulkan dari dewan guru maupun peserta didik. Permasalahan yang dialami guru diantaranya adalah masalah prosedur penilaian kurikulum 2013 yang menggunakan penilaian autentik dan juga keterlambatan dalam penyediaan buku berbasis kurikulum 2013. Sedangkan permasalahan yang dialami oleh peserta didik adalah kesulitan dalam mengadaptasi pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013, terlebih lagi dalam pelaksanaannya masih didapati seorang guru yang kurang begitu memahami tentang prosedur pembelajaran 2013. Oleh sebab itulah peserta didik cenderung merasa bosan dan kebingungan dalam mengikuti alur pembelajaran.

Dalam mengatasi hal tersebut guru pendidikan agama Islam menjalankan sebuah perannya sebagai seorang pendidik. Hal mana peran tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013

Peran guru sebagai pembimbing dibagi menjadi tiga peranan yaitu *pertama*, membimbing secara teratur, artinya guru hendaknya menjalankan proses pembelajaran secara sistematis. *Kedua*, peran guru melatih dengan gigih yaitu hendaknya seorang guru mengarahkan

peserta didik kepada tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai. *Ketiga*, memberi contoh hal ini bisa diartikan seorang guru hendaknya menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Dengan menjalankan ketiga peran tersebut seorang guru akan mampu mengatasi berbagai problematika yang ia alami ketika menjalankan figur sebagai pendidik.

Peranan guru sebagai pembimbing, guru merupakan sosok yang “*wish*”, arif dan bijaksana yaitu sosok yang siap untuk membantu peserta didik, serta sosok yang dapat dipercaya (*trustable*). Sebagai pembimbing guru berkewajiban untuk membantu peserta didik secara bijak untuk mengenal diri sampai pada ia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Membantu peserta didik dalam mengenal, menemukan masalah dan membantu untuk memecahkan masalahnya.³⁹

Salah satunya permasalahan yang dialami oleh guru yaitu tentang prosedur penilaian autentik hal mana penilaian ini merupakan data yang memang sesuai dengan keadaan dilapangan yang berupa penilaian deskriptif. Hal ini menuntut guru untuk melakukan penilaian disaat pembelajaran berlangsung. Keadaan semacam inilah yang menyulitkan guru, karena tidak mungkin guru melakukan dua fungsi dalam satu keadaan. Alhasil pembelajaran menjadi tidak efektif bahkan penilaian yang dihasilkan bisa dikatakan tidak autentik lagi.

³⁹ Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, 84.

Penilaian autentik merupakan salah satu penilaian tersulit karena, penilaiannya harus dituangkan dalam bentuk narasi dan harus ada pertanggung jawabannya, yaitu dengan menunjukkan bukti fisik. Hal inilah yang membuat para guru malas untuk bercerita. Guru lebih suka menilai dengan penilaian kuantitatif dari pada kualitatif.

Permasalahan di atas dibenarkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam, beliau memberikan solusi yaitu dengan membawa buku *diary* yang berisi tentang catatan singkat segala kejadian yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, juga menciptakan keadaan yang konsisten dalam penilaian artinya harus ada perjanjian dan sosialisasi penilaian dengan peserta didik diawal pertemuan.

Dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh guru, pihak sekolah memberikan suatu kebijakan yaitu dengan mengikutkan guru-guru dalam pelatihan pembelajaran kurikulum 2013 dan juga mengikutkan guru dalam workshop ataupun seminar tentang kurikulum 2013. Dengan adanya hal tersebut guru bisa langsung belajar lebih mendalam kepada pakar yang ahli dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Selain permasalahan di atas, permasalahan peserta didik juga perlu mendapatkan penanganan, salah satunya adalah kesulitan peserta didik dalam mengikuti alur pembelajaran kurikulum 2013. Hal sesuai dengan ungkapan salah satu peserta didik yang mengatakan bahwa ada salah satu guru pendidikan agama Islam yang kurang menguasai

trik ataupun metode pembelajaran berbasis kurikulum 2013, dan hanya mampu menggunakan metode ceramah. Terlebih lagi guru tersebut, jarang masuk dan jarang memberikan tugas tambahan, ungkap Kiki Aprelia. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik pihak sekolah lebih menyerahkan kepada guru. Hal ini dikarenakan guru lebih memahami karakter peserta didik. Akan tetapi pihak sekolah bukan berarti membiarkan guru menangani berbagai macam kesulitan yang dialami peserta didik terkait kurikulum 2013. Salah satu fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah kepada guru yaitu dengan menyediakan buku penghubung antara wali murid dengan guru, wali murid dengan anak didik, dan guru dengan murid. Sebagai contoh buku penghubung khusus pelajaran pendidikan agama Islam disana tertulis tentang laporan wali murid tentang perilaku sehari-hari peserta didik saat ada di rumah. Kemudian wali murid menyerahkan buku tersebut kepada guru. Dari catatan inilah guru bisa mencocokkan penilaian psikomotorik guru terhadap peserta didik ketika berada di sekolah. Apabila terjadi kecocokan dan ternyata peserta didik tersebut lebih sering bertindak kurang mengindahkan peraturan maka, tugas guru pendidikan agama Islam membimbing dengan cara memberikan penjelasan secara mendalam, selalu memotivasi peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan syariat yaitu dengan cara menjauhi larangan Allah dan menjalankan segala perintah Allah. Selain itu juga dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Sehingga

peserta didik mempunyai cerminan tentang perilaku yang seharusnya dilakukan sebagai seorang manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

2. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum

2013

Permasalahan penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember yang sangat serius yaitu keterlambatan dalam pengadaan buku pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Akan tetapi sebagai seorang guru bukan berarti hal tersebut memberhentikan guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Permasalahan di atas membuat guru pendidikan agama Islam menjalankan dengan baik sebagai seorang fasilitator, yaitu menyediakan buku ajar dalam hal ini guru pendidikan agama Islam berusaha menyediakan bahan ajar dengan cara mendownload buku pegangan guru dan pegangan siswa yang sudah disediakan oleh Kemendikbud.

Guru berperan sebagai sosok yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melakukan proses belajar.⁴⁰ Oleh karena itulah guru hendaknya menyediakan media pembelajaran yang dapat

⁴⁰Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, 84.

berupa buku, materi pelajaran, dan menyediakan tempat yang menyenangkan.

Peran guru sebagai fasilitator yang selanjutnya yaitu menyediakan tempat belajar yang menyenangkan dalam problem keterlambatan pengadaan buku berbasis kurikulum guru pendidikan agama Islam juga menggali beberapa ilmu pengetahuan melalui Koran maupun majalah yang berkaitan dengan materi yang hendak diajarkan kemudian dijadikan suatu bahan untuk didiskusikan dan memberikan hikmah kehidupan yang berarti diakhir kegiatan pembelajaran. Selain itu peserta didik juga di beri kesempatan untuk browsing tentang materi tambahan guna memperluas pengetahuan dan mengeksplornya melalui forum diskusi. Dengan kegiatan semacam ini peserta didik mampu belajar secara kondusif dan menyenangkan.

3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013

Kesulitan peserta didik dalam memahami pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses peserta didik dalam beradaptasi dengan kurikulum 2013. Terlebih lagi kurikulum 2013 terkesan tergesa-gesa, hal ini dikarenakan pemerintah dalam menguji coba penggunaan kurikulum 2013 hanya pada tingkat sekolah yang tergolong dengan sekolah terfavorit dan terpandang. Maka, sekolah-sekolah yang masih berada di daerah yang tergolong terpencil seperti

halnya SMAN 4 Jember masih butuh proses pengadaptasian yang sangat panjang. Oleh sebab itulah guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.⁴¹ Dan guru pendidikan agama Islam juga selalu memberikan semangat kepada rekan kerja maupun peserta didik. Mengingat kesulitan peserta didik dalam memperoleh pembelajaran berbasis kurikulum 2013 bukan semata-mata dikarenakan sumber daya peserta didik tetapi juga ditimbulkan dari pendidik.

Mengatasi berbagai permasalahan tersebut guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi salah satunya yang berupa pujian. Pada dasarnya, pujian memang diberikan kepada orang yang berprestasi. Akan tetapi tidak menuntut kemungkinan jika motivasi juga diberikan kepada orang yang mengalami kegagalan.

Guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pujian diawali dengan memberikan pujian kepada peserta didik yang berprestasi, kemudian memberikan nasihat untuk belajar lebih rajin lagi kepada peserta didik yang lainnya. Tetapi bagi yang sudah memperoleh nilai yang baik guru pendidikan agama Islam juga

⁴¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar* , 145

memberikan nasehat supaya turut serta untuk membagi ilmu dan kemampuan yang ia miliki kepada teman sebayanya dan juga harus selalu belajar dengan sungguh-sungguh serta bersyukur kepada Allah SWT.

Pemberian pujian ini sangat efektif dalam memberikan semangat kepada peserta didik. Akan tetapi pujian yang diberikan harus sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan tanpa ada rasa menganak emaskan salah satu dari peserta didik. Selain itu, juga harus tidak sampai membunuh mental peserta didik. Karena pujian haruslah bersifat memotivasi bukan menyindir seseorang.

Peran seorang guru dalam suatu pendidikan yaitu memotivasi peserta didik salah satunya yaitu memberikan hadiah. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam selalu memberikan hadiah yang berupa penambahan nilai. Hal ini dikarenakan salah satu bentuk motivasi dalam hal memberikan hadiah melalui penambahan nilai bagi peserta didik yang aktif, selalu mendengar penjelasan guru, dan selalu memiliki perilaku yang sopan merupakan suatu hal yang mendidik. Tujuannya tidak lain untuk menyadarkan peserta didik akan arti dari sebuah orang yang berilmu. Tindakan semacam ini senada dengan arti dari salah satu ayat al-Qur'an yaitu Allah akan memberikan beberapa derajat bagi orang yang berilmu. Merujuk dari ayat al-Qur'an itulah guru pendidikan agama Islam memberikan suatu derajat kepada peserta didiknya dengan cara memberikan pertambahan nilai, sebagai

salah satu penghargaan atas segala usaha dan kelebihan yang ia miliki. Dengan adanya penambahan nilai tersebut, maka akan diketahui siapa yang menjadi juara kelas.

Pemberian penambahan nilai merupakan suatu usaha guru dalam memberikan nilai yang terbaik bagi peserta didik. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam memiliki batasan dalam penilaian yaitu antara kategori A, B, dan C. Ketiga kriteria penilaian ini sengaja dibuat oleh guru pendidikan agama Islam guna memupuk semangat dan menghargai setiap usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik. Karena, guru pendidikan agama Islam berkeyakinan bahwa setiap peserta didik pastilah memiliki usaha dalam mengerjakan tugasnya. Jadi, apabila seorang peserta didik memiliki kekurangan dalam segi intelektualnya maka, guru pendidikan agama Islam menilai dari usaha yang ia miliki. Karena, dibalik suatu kekurang pasti ada kelebihan. Prinsip dari guru pendidikan agama Islam dalam melakukan penilaian yaitu menghargai segala hal yang dimiliki oleh peserta didik.

IAIN JEMBER

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada penyajian dan analisis data di atas, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember terbagi menjadi tiga peran yaitu membimbing dengan teratur, melatih dengan gigih, dan memberikan contoh. Ketiga peranan tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu merumuskan tujuan, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, guru harus mampu memberikan kesimpulan yang berarti, dan yang terakhir guru hendaknya melakukan penilaian dan mampu memberikan contoh perilaku serta perkataan yang baik kepada peserta didik.
2. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember yaitu dengan cara mendownload buku pegangan guru dan siswa yang sudah disediakan oleh pemerintah, serta memberikan pembelajaran dengan metode diskusi yang memberikan peserta didik untuk bertanya dan berpendapat.
3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 di SMAN 4

Jember dilakukan dengan memberikan pujian, memberikan hadiah, dan memberikan nilai yang baik. Ketiga cara ini diaplikasikan dalam bentuk pemberian kata-kata semangat, nasehat, penambahan nilai, dan memberikan yang sesuai dengan kemampuan dan usaha peserta didik.

B. Saran-saran

1. Bagi kepala sekolah hendaknya menangani dengan sigap semua kesulitan yang dialami oleh peserta didik maupun oleh guru.
2. Bagi guru hendaknya lebih melatih diri dan lebih menggali berbagai macam informasi terkait kurikulum 2013 terlebih tentang proses penilaian dan sistem pembelajaran *scientific*.
3. Bagi peserta didik hendaknya belajar lebih giat, jangan segan dalam bertanya, dan lebih menggunakan aplikasi wifi sekolah dengan cara menggali berbagai macam informasi terkait ilmu pengetahuan. Sehingga peserta didik lebih siap dalam menjalankan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 yang lebih menuntut keaktifan peserta didik.
4. Bagi IAIN Jember sebagai salah satu tempat pembibitan calon guru professional hendaknya lebih menekankan pada pendidikan guru professional yang mampu menjalankan peranan guru sebagai pendidik dan juga sebagai suri tauladan bagi dilingkungan kerja maupun masyarakat.
5. Bagi peneliti berikutnya skripsi yang telah dilakukan peneliti ini hendaknya adanya penelitian lebih lanjut yang lebih mengarah pada bentuk penelitian kuantitatif guna memperoleh hasil yang lebih kongkret dan mampu menemukan bentuk pembahasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bugin, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dakir H, 2004. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto, 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* . Yogyakarta : Gava Media.
- Dep Dik Bud, 2007, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah Syaiful Bahri, 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT rineka cipta.
- Fadlillah, 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hadi Amirul, 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar, 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- <https://www.google.com/search/artikel-problematika/kurikulum/2013/copy>.
- <http://penilaianpembelajaran.blogspot.com/2014/03/penilaian-autentik-pada-dasarnya.html>.
- KurinasihImas & Berlin Sani, 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: kata pena.
- Majid Abdul & Dian Andayani, 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid, 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Rosda Karya.
- Mulyadi, 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

- Mulyasa E, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Partanto dan Dahlan Al Barry, 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Saroni Mohammad, 2011. *Personal Branding Guru*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sardiman, 2014. *interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwan, 2013. *Blajar Dan Pembelajaran*. Jember: STAIN Press.
- Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 10 tahun 1991 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Peraturan Pelaksanaannya.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kulitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Nana Syaodih, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriadi Didi & Deni Darmawan, 2013. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun, 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Press.
- Walid M, 2012. *Supervisi Pendidikan*. Jember : Pena Salsabila.

IAIN JEMBER

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PENERAPAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ULUS WJIYANTI MUSYAROFAH
NIM. 084 111 233

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER, 2015**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PENERAPAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ulus Wijiyanti Musyarofah
084111233

Disetujui Pembimbing

Haryu, S.Ag., M.Si
NIP. 19740402 200501 1 005

IAIN JEMBER

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PENERAPAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 4 JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin

Tanggal: 02 November 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekertaris

Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 1971706 12 250604 1 001

Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 19650221 199103 1 003

Anggota:

- | | | |
|-------------------------------|---|---|
| 1. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd | (|) |
| 2. Haryu, S.Ag., M.Si | (|) |

Menyetujui,

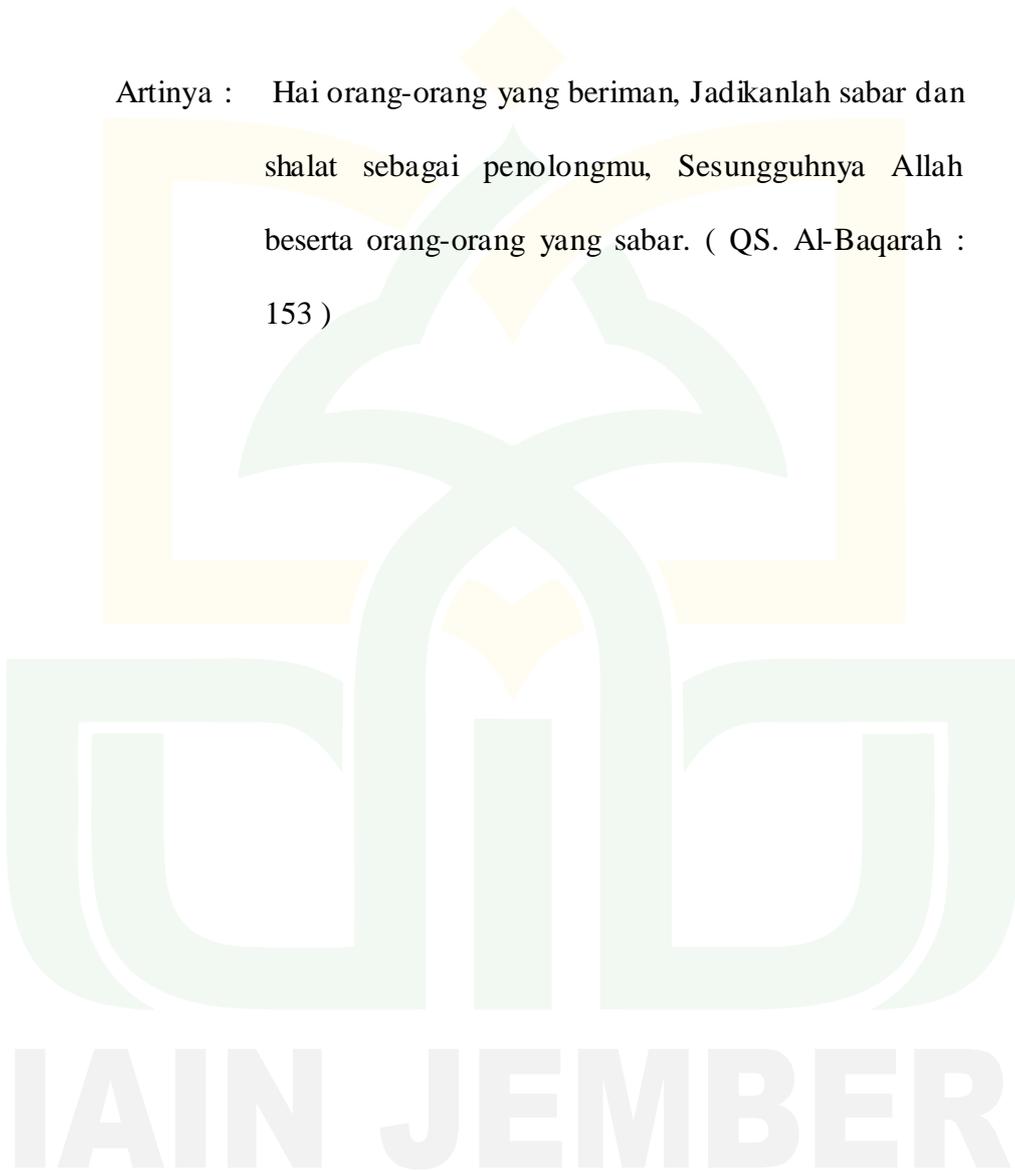
Dekan

DR. H. Abdullah, S. Ag., M. HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾ *

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah : 153)



* Depag RI, Al- Qur'an dan Terjemah Tafsir Perkata (Bandung: CV Insan Kamil, 2010), 23.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayah yang terhormat dan sangat aku cintai.
2. Ibuku yang terhormat dan sangat aku sayangi.
3. Para guruku yang telah memberikan motivasi.
4. Suamiku tercinta yang telah memberikan dukungan.
5. Anakku tersayang yang telah memberikan semangat.
6. Keluarga Bapak Saihu.
7. Teman-temanku yang senasib seperjuangan.
8. Almamater yang aku banggakan.
9. Civitas akademika yang telah banyak membantuku.



KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan yang telah melimpahkan anugerah akal dan fikiran serta iman kepada kami sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak, baik dari lembaga tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember maupun kerabat terdekat telah bersedia meluangkan hati dan fikiranya untuk memberikan segudang harapan dan motivasi berupa spiritual maupun material. Penulis haturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI selaku dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan.
3. Bapak Haryu, S.Ag, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi dalam penulisan skripsi.
4. Ibu Dra. Hj. Husnawiyah, M.Si selaku kepala sekolah SMAN 4 Jember yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
5. Bapak Abdul Halim, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Jember yang telah menyumbangkan pemikiran, informasi, dan membantu dalam kelancaran disaat penelitian.

6. Ibu Dra. Hj. Siti Mardiyah selaku guru pendidikan agama Islam di SMAN 4 Jember yang telah memberikan banyak informasi dan membantu dalam kelancaran penelitian.
7. Seluruh informan dalam penelitian penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
8. Ayah dan ibu tercinta yang telah mendoakan turut serta atas eksistensi kami untuk hadir kedunia atas dasar cinta dan kasih sayangnya.
9. Suamiku tercinta yang telah memberikan motivasi dan do'a atas kelancaran penyelesaian skripsi ini.
10. Fitri, Faiq, dan sofi yang telah banyak meluangkan waktu dan mengorbankan segala hal.
11. Semua saudara-saudaraku tercinta yang telah mengorbankan seluruh jiwa dan raganya untuk turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jember, September 2015

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Ulus Wijiyanti Musyarofah, 2015: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember.*

Kurikulum sangat penting dalam dunia pendidikan karena merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran penting, kurikulum dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan, mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, agar kurikulum berjalan secara efektif tentunya harus ditopang oleh kesiapan sumber daya terutama sumber daya manusia yang tersedia disekolah.

Fokus yang diambil dalam penelitian ini adalah *pertama*, Bagaimanakah peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember? *Kedua*, Bagaimanakah peran guru PAI sebagai fasilitator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember? *Ketiga*, Bagaimanakah peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember?.

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember *kedua*, Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember *ketiga*, Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMAN 4 Jember. Subyek penelitian dengan teknik *purposive sampling*, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka yang diambil sebagai sumberdata dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, waka kurikulum, siswa. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara bebas terpimpin. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan tiga alur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Validitas data dengan triangulasi sumber.

Dari penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 4 Jember, telah berjalan atau diterapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pengfungsian peranan guru yang telah dijalankan dengan sebaik mungkin oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Jember, dalam mengatasi berbagai problematika penerapan kurikulum 2013. Peranan guru pendidikan agama Islam SMAN 4 Jember yang dilaksanakan untuk mengatasi problematika tersebut adalah *pertama*, peranan guru sebagai pembimbing yang difungsikan dengan cara merumuskan tujuan, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, guru harus mampu memberikan kesimpulan yang berarti, dan yang terakhir guru hendaknya melakukan penilaian dan mampu memberikan contoh perilaku serta perkataan yang baik kepada peserta didik. *Kedua*, peran guru sebagai fasilitator yang difungsikan dengan cara mendownload buku pegangan guru dan siswa yang sudah disediakan oleh pemerintah, serta memberikan pembelajaran dengan metode diskusi yang memberikan peserta didik untuk bertanya dan berpendapat. *Ketiga*, peran guru sebagai motivator memberikan pujian, memberikan hadiah, dan memberikan nilai yang baik. Pengaplikasian tiga peranan guru pendidikan agama Islam tersebut yang mampu mengatasi segelintir permasalahan problematika penerapan kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiranx.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Defenisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	18
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	21
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
a. Guru Sebagai Pembimbing.....	24
b. Guru Sebagai Fasilitator.....	28
c. Guru Sebagai Motivator.....	30

2. Problematika Penerapan Pembelajaran	33
a. Merancang Pembelajaran.....	33
b. Pelaksanaan Pembelajaran	35
c. Penilaian Autentik.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	57
B. Lokasi penelitian.....	58
C. Subyek penelitian.....	58
D. Teknik pengumpulan data.....	58
E. Analisi Data	61
F. Keabsahan Data	63
G. Tahap-tahap penelitian.....	64
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	67
A. Gambaran Objektif Penelitian.....	67
1. Letak geografis SMA Negeri 4 Jember.....	67
2. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 4 Jember	67
3. Struktur Organisasi Sekolah SMA Negeri 4 Jember.....	71
4. Denah Lengkap SMA Negeri 4 Jember	72
B. Penyajian Data Dan Analisis Data	73
1. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013	73
2. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013	82
3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Mengatasi	

Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013.....	88
C. Pembahasan Temuan.....	97
1. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013.....	97
2. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013	101
3. Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013	102
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
1.	Struktu Organisasi Sekolah SMA Negeri 4 Jember.....	71
2.	Denah Lengkap SMA Negeri 4 Jember	72



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian di SMAN 4 Jember

Lampiran 2 Surat keterangan selesai penelitian di SMAN 4 Jember

Lampiran 3 Foto kegiatan pembelajaran SMAN 4 Jember

Lampiran 4 Matrik penelitian

Lampiran 5 Data guru

Lampiran 6 Data siswa

Lampiran 7 Jurnal penelitian

Lampiran 8 Teks wawancara

Lampiran 9 Pedoman penelitian



Lampiran 5

**DAFTAR GURU MATA PELAJARAN DAN BIMBINGAN KONSELING
SMAN 4 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016
Nomor : 421.3/372/413.0120523826/2015**

No/ Kode Guru	NAMA GURU	NIP	MATA PELAJARAN
1	Dra. Hj. Husnawiyah, M. Si.	19561231 198201 2 013	BK
2	Dra. Hj. Tutik Daryati, MM	19610901 198803 2 004	Kimia
3	Robani, Spd	19600701 198601 1 003	Matematika
4	Drs. Syafiq M.	19550924 198103 1 008	BK
5	I Gst. Made Sueca, Spd.	19550301 198103 1 011	BK
6	Dra. Diyah Rini Susilowati	19611128 198903 2 005	BK
7	Dra. Hj. Noeniek Prasetiyowati	19580213 198803 2 001	Geografi
8	Dra. Sumarni	19630130 198803 2 006	BK
9	Muhammad Salim, S.Pd	19611007 198601 1 003	Bahasa Inggris
10	Dra. Tri wahyuni	19611129 198803 2 005	Biologi
11	Dra. Tohar Ahmad	19631107 199003 1 009	Biologi
12	Lilik Kamilah, S. Pd	19630603 198702 2 003	Kimia
13	Edi Supangkat, S. Pd	19621228 198703 1 0017	PPKN
14	Dra. Hj. Nur Farida	19600830 198803 2 004	Seni Budaya
15	Dra. Sri Harmini	19631224 198903 2 006	Bhs. Indonesia
16	Dra. Nyamid Setiyaji	19601128 198901 1 002	PPKN
17	Drs. Purwo Nugroho	19670223 199203 1 007	Sejarah
18	Dra. Revi Cahyo E.	19951026 199003 2 006	Penjas Orkes
19	Dra. Hj. Siti Mardiyah	19621209 199303 2 006	PAG Islam
20	Hesti Udjianti. S. Pd	19580122 198103 2 005	Fisika
21	Dra. Eni Setiawati	19631122 199403 2 006	Fisika
22	Agustini. S. Pd	19700824 199403 2 002	Sejarah
23	Ach. Cung riyadi. S. Pd	19560121 198403 1 009	Bhs. Indonesia
24	Kartu mi. S. Pd	19600609 198602 2 004	Ekonomi
25	Nur Komari. S. Pd	19650624 198901 2 004	Matematika
26	Dra. Riyati	19630207 199512 2 001	Sejarah
27	Han nanik. S. Pd	19680503 199102 2 001	Kimia
28	Drs. Amir Mahmud. M. Pd	19660907 199802 1 004	Biologi
29	Handoko Hadi.S. Pd	19712810 199802 1 005	Matematika
30	Jujun Endah P. S. Pd	19700610 199802 2 001	Fisika
31	Eko Subiyantoro, S. Pd	19640221 199903 1 003	Matematika
32	Drs. Bambang Sunardi, M. Pd	19680416 199903 1 004	Bahasa Inggris
33	Drs. Muhammad Amin, M. Pd	19630819 199103 1 006	PPKN
34	Syamsun HS, S. Pd.I	19601212 199203 1 009	PAG Islam
35	Yetty Noermaningsih, MPd	19781006 200312 2 006	Sosiologi
36	Hariyanto, S. Pd	19590808 199303 1 002	BK/Bhs. Daerah
37	Abdul Halim, S.Ag	19770321 201001 1 010	PAG Islam
38	Yayuk Sri rahayu B, SE	19730512 201212 2 001	Ekonomi & Akutansi
39	Soby mardiyas, S. Kom	-	Prakarya/ Seni Budaya

40	Andika Fence H. A, S. OR	-	Penjas Orkes
41	Dian Sandy Utama, S.Kom	-	Prakarya/ Seni Budaya
42	Nida Sofi, S.Pd	-	Bahasa Inggris
43	Wajihuddin, S.Pd, M.Hum	-	Bahasa Arab
44	R Rafinsa Ugareff Arga, S.S	-	Bhs. Indonesia
45	Dra. Harwati	19640620 200604 2 003	Matematika
46	Syahirul Albab	-	Bhs. Indonesia
47	Aji Nugroho, S. Pd	-	Matematika
48	Yuliati S. Pd	1940521 200701 2 011	Bhs. Inggris
49	Roland Sitompul	-	PAG Kristen
50	Drs. Y. Sardjana	-	PAG Katolik
51	Drs. I Ketut MH	-	PAG Hindu
52	Rony Irawan S. Pd	-	Penjas Orkes



Lampiran 3

Gambar 1

FOTO PROSES PEMBELAJARAN PAI SMAN 4 JEMBER



Gambar 2

Peserta didik Saat Menyimak Pembelajaran PAI



Gambar 3

Peserta didik berdiskusi tentang pembelajaran Agama



Gambar 6

Peserta didik menyimak pembelajaran Agama



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Di SMA Negeri 4 Jember

N o.	Hari/ tanggal	Kegiatan	TandaT angan
1	Kamis/ 04 Juni201 5	Silaturrahmidanmengantarkansuratkepadadewan guru danpegawai TU	
2	Juma'at / 05 Juni 2015	Observasitentangkeadaansekolah	
3	Sabtu / 06 Juni 2015	Observasitentangpembelajrankurikulum 2013 di kelas XII MIPA 5 danXII MIPA 1	
4	Rabu / 29 Juli 2015	Konsultasiwaktuwawancaradengan guru PAI	
5	Kamis / 30 Juli201 5	Wawancaradengan TU danWakaKurikulum	
6	Selasa- kamis / 18- 20Agus tus 2015	Wawancaradengan guru PAI	
7	Jum'at/ 21 Agustus 2015	Wawancaradenganmuridkelas XII	
8	Senin / 24 Agustus 2015	Mintasuratketeranganselesaipenelitiandanmengucapka nterimakasihkepadapihaksekolah	

Jember, 24 Agustus 2015

KepalaSekolah SMA Negeri
4 Jember

Dra. Hj. Husnawiyah, M.Si.
NIP. 19561231 198201 2 013





LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Guru PAI dalam mengatasi problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di SMAN 4 Jember	1. Guru PAI	1. Sebagai pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> a. Membimbing secara teratur b. Melatih dengan gigih c. Memberi contoh 	1. Informan Primer: <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Waka Kurikulum - Guru Agama - Siswa 2. Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> - Dokumenter - Kepustakaan 	1. Pendekatan Penelitian: <i>Kualitatif</i> Jenis Penelitian: <i>Kualitatif Deskriptif</i> 2. Lokasi Penelitian: SMA Negeri 4 Jember 3. Subjek Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah - Guru PAI - Waka Kurikulum - Siswa kelas XI SMAN 4 Jember 4. Penentuan informan: <i>Purposive sampling</i> 5. Metode/Teknik Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Observasi</i> - <i>Interview</i> - <i>Dokumentasi</i> 6. Analisis data: Analisis kualitatif Deskriptif 7. Keabsahan Data: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Triangulasi Sumber dan metode</i> 	a. Bagaimanakah peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMANegri 4 Jember? b. Bagaimanakah peran guru PAI sebagai fasilitator dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Jember ? c. Bagaimanakah peran guru PAI sebagai motivator mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Jember ?
	2. Problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013	2. Sebagai fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan buku ajar kurikulum 2013 b. Menyediakan tempat belajar yang menyenangkan 			
		3. Sebagai motivator	<ul style="list-style-type: none"> a. Merancang pembelajaran b. melaksanakan pembelajaran c. Penilaian autentik 			

Lampiran 9

PEDOMAN PENELITIAN DI SMA NEGRI 4 JEMBER

1. METODE OBSERVASI

- a. Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negri 4 Jember.
- b. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negri 4 Jember.
- c. Peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negri 4 Jember.

2. METODE WAWANCARA

- a. Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negri 4 Jember.
- b. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negri 4 Jember.
- c. Peran guru PAI sebagai motivator dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI berbasis kurikulum 2013 Di SMA Negri 4 Jember.

3. METODE DOKUMENTER

- a. Sejarah singkat berdirinya SMA Negri 4 Jember.
- b. Struktur organisasi sekolah SMA Negri 4 Jember.
- c. Denah lengkap SMA Negri 4 Jember.
- d. Letak geografis SMA Negri 4 Jember.
- e. Keadaan Sarana dan Prasarana yang ada di SMA Negri 4 Jember.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : ULUS WIJIYANTI MUSYAROFAH

NIM : 084 111 233

Prodi/ Jurusan : PAI/ Tarbiyah

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 1 Oktober 2015
Saya yang menyatakan

ULUS WIJIYANTI MUSYAROFAH
NIM. 084 111 233

IAIN JEMBER

TEKS WAWANCARA

(Wawancara Dengan Dewan Guru Pendidikan Agama Islam)

A. Guru PAI sebagai pembimbing

1. Membimbing secara teratur

- Bagaimana kiat-kiat Bapak dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi generasi muda yang berkarakter sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 ?
- Apakah kesulitan Bapak ketika merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai ?
- Dan bagaimana cara mengatasinya ?
- Bagaimana cara Bapak untuk mengetahui peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran PAI ?

2. Melatih dengan gigih

- Bagaimana cara Bapak dalam mengfungsikan peranan sebagai seorang pelatih yang dituntut untuk penguasaan kompetensi keagamaan bagi siswa ?
- Apakah semua cara Bapak tersebut sebelumnya sudah diprogramkan ke dalam RPP ?
- Bagaimana cara Bapak dalam menanggulangi hal tersebut ?

3. Memberi contoh yang baik

- Bagaimana seorang guru harus menjadi contoh dan teladan yang bagi peserta didik dan juga masyarakat ?
- Bagaimanakah tanggapan bapak mengenai guru memegang predikat sosok figure yang bisa digugu dan ditiru, hal ini seolah-olah menuntut guru untuk tidak berperilaku amoral sedikit pun ?
- Dimanakah letak kesulitan dalam menjalankan sosok sebagai teladan ?

B. Guru PAI sebagai fasilitator

1. Menyediakan buku ajar kurikulum 2013

- Bagaimana solusi untuk mengatasi kesulitan dalam menyediakan buku ajar yang sudah menggunakan kurikulum 2013 ?
- Dimana Bapak bisa mendapatkan buku ajar kurikulum 2013 ?
- Apakah kelemahan dan kelebihan buku ajar kurikulum 2013 yang sudah disediakan oleh pemerintah ?
- Menurut Bapak, sesuaikan buku ajar yang sudah dipersiapkan pemerintah dengan tujuan dan kompetensi yang telah bapak rencanakan ?

2. Menyediakan tempat belajar yang menyenangkan

- Pernahkah Bapak melakukan pembelajaran out door (di luar kelas) ?
- Apakah Bapak merasa kesulitan disaat mengajak peserta didik belajar di luar kelas ?
- Metode apakah yang Bapak gunakan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan ?
- Bagaimanakah seharusnya guru mengembangkan suasana yang kondusif dan memicu minat siswa untuk bertanya ?

C. Guru PAI sebagai motivator

1. Memberikan pujian

- Bagaimanakah cara bapak memberikan reward kepada peserta didik yang kurang mampu menyerap pembelajaran ?
- Apa ada perubahan yang signifikan setelah bapak memberikan pujian ?
- Apakah bentuk pujian yang bapak gunakan untuk menyemangati peserta didik ?
- Sebenarnya, seperti apakah kriteria pujian yang mendidik ?
- Apa pengaruh pujian terhadap motivasi belajar siswa ?

2. Memberikan hadiah

- Apakah wujud pemberian hadiah yang bapak berikan kepada siswa yang berprestasi ?
- Ketika bapak memberikan hadiah, pernahkah ada kecemburuan sosial dikalangan peserta didik ?
- Menurut bapak, apa dampak positif dari pemberian hadiah ?
- Kapankah bapak memberikan hadiah kepada peserta didik ?

3. Memberikan nilai yang baik

- Apakah kriteria penilaian yang bapak berikan kepada peserta didik?
- Metode apakah yang bapak gunakan saat penilaian ?
- Apa ada perbedaan format penilaian KTSP dan kurikulum 2013 ?
- Kesulitan apa saja yang bapak alami disaat menggunakan kurikulum 2013 ? lantas apa solusinya ?

IAIN JEMBER